

ANALISIS ISI DALAM FILM “QORIN”

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah



Oleh:

Tri Handayani

(1801026103)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Handayani

NIK : 1801026103

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/konsentrasi : KPI/ Televisi Dakwah

Judul : Representasi Penyimpangan Dai dalam Film "Qorin".

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan memohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 12 Desember 2024

7 Pembimbing,



Nilnan Ni'mah, M.S.I.

NIP. 198002022009012003



Dipindai dengan CamScanner

SKRIPSI
ANALISIS ISI DALAM FILM “QORIN”

Disusun Oleh:

Tri Handayani

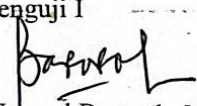
1801026103

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

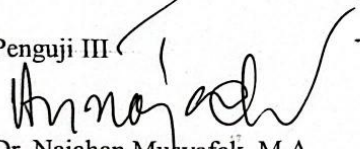
Pada tanggal 30 Desember 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

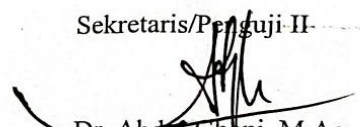
Ketua/Penguji I


Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag
NIP. 196605081991012001

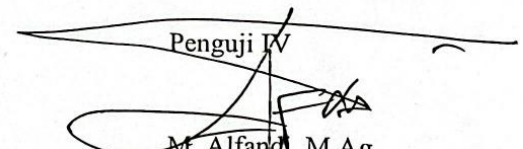
Penguji III


Dr. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 197010201995031001

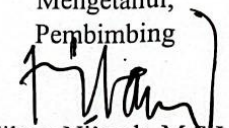
Sekretaris/Penguji II


Dr. Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 197707092005011003

Penguji IV


Mr. Alfandi, M.Ag
NIP. 197108301997031000

Mengetahui,
Pembimbing


Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 198002022009012003

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 195205171998031003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 November 2024



Tri Mandayani

NIM : 1801026103

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Representasi Penyimpangan Dai dalam Film Qorin” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi agung Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk umat yang akan mendapatkan syafaat dihari akhir. *Amiin*

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajaran wakil Dekan I, II dan III.
4. Asep Dadang Abdullah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku dosen pembimbing tercinta yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan dengan sabar sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staff karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta arahan selama masa perkuliahan.
7. Ibu Suparni dan bapak Tarmunan , orang tua tercinta yang telah sabar mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan tiada henti.
8. Susanti, Sumani, Sunarbita dan Kumala Sari sebagai kakak dan adik yang telah ikut mendoakan dan memberikan semangat dan dukungan.
9. Benny Irfan Indraswari dan keluarga yang telah ikut serta memberikan dukungan. Terima kasih telah sabar menemani dan memberikan semangat.
10. Viki Nadan, Nur Laela dan Nadila, Hanifah Syafarianti dan sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas bantuan, dukungan dan semangat yang telah ditularkan.

11. Keluarga besar UKM PSHT khususnya sedulur nembelas. Terima kasih telah menjadi keluarga sekaligus wadah untuk menambah skill dan pengalamannya.
12. Teman-teman Indomaret se toko, khususnya Ajik kepek, abah Saib, Dhivana Ajiba, David, dan teman lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan semangat dan kepeduliannya.
13. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, telah memberikan semangat, doa, dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna. Maka dari itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini untuk perbaikan dimasa mendatang. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, 24 November 2024
Peneliti,

Tri Handayani
NIM: 1801026103

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah tak terhingga kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik setelah melalui banyaknya rintangan dan perjuangan yang cukup melelahkan. Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang yang selalu menemani, menyemangati dan memberikan dukungan kepada penulis.

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Tarmunan dan Ibu Suparni. Terima kasih untuk segala kasih sayang yang diberikan. Terima kasih untuk ibuk yang telah menjadi ibuk terbaik. Terima kasih telah tulus memberikan doa dan dukungan tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama. Amiin
2. Ibu Dosen pembimbing, Ibu Nilnan Ni'mah yang dengan sabar membimbing, meluangkan waktu dan pikiran, dan memberikan semangat.
3. Susanti, Sumani, dan Sunarbita, terima kasih telah mendoakan dan memberi semangat.
4. Kumala Sari, adik tersayang. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat pendengar dan selalu menjadi penyemangat.
5. Tri Handayani, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati proses yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan.
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi, semoga bantuan dan doa nya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amiin

MOTTO

“Kunci kenikmatan itu Cuma satu. Jangan melihat kenikmatan orang lain” (Gus Baha)

ABSTRAK

Tri Handayani. 1801026103. Analisis Isi dalam Film Qorin. Film Qorin merupakan film horor Indonesia yang menceritakan tentang ritual sesat jin qorin yang menyerupai manusia dan berusaha menjerumuskan kepada kesesatan. Bermula dari tokoh Ustadz Jaelani yang berambisi ingin menguasai pesantren dengan cara menyembah jin dengan melakukan ritual jin untuk syarat kelulusan santrinya menjadikan Ustadz Jaelani gelap mata, dan pada akhirnya menyebabkan jin menguasai dirinya sehingga berbuat hal yang buruk, seperti pelecehan terhadap santri, mengajarkan aliran sesat dan bahkan sampai pembunuhan. Fenomena yang terjadi dimasyarakat tentang banyaknya peristiwa pelecehan seksual, dan penyebaran aliran sesat dalam lingkungan pesantren yang dilakukan oleh pimpinan/guru menjadi relevan dengan adegan yang terdapat dalam film Qorin. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti merumuskan masalah tentang: bagaimana analisis isi dalam Film Qorin? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang penyimpangan tokoh dai dalam film “Qorin”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif . Adapun sumber data primer diperoleh dari film Qorin. Film Qorin merupakan film horor religi Indonesia yang ditayangkan pada 1 Desember 2022 yang disutradarai oleh Ginanti Rona dan diproduksi oleh IDN Pictures. Film Qorin terdiri dari 80 *scene*, adapun dalam penelitian ini terdapat 8 *scene* yang mendeskripsikan penyimpangan tokoh dai dalam film Qorin, antara lain *scene* 15, *scene* 24, *scene* 26, *scene* 36, *scene* 41, *scene* 49, *scene* 68, dan *scene* 79. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga aspek penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Jaelani dalam film Qorin. Adapun tiga aspek tersebut meliputi: pertama aspek dalam bidang aqidah yaitu tidak beriman kepada Allah, tidak beriman kepada kitab Allah, tidak beriman kepada Qada dan Qadar. Kedua yaitu aspek dalam bidang syariah, yaitu berupa pelecehan dan pembunuhan. Dan yang terakhir yaitu dalam bidang akhlak meliputi berbohong dan tamak.

Kata kunci: Analisis, Penyimpangan Dai, Film Qorin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	13
PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang.....	13
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Tinjauan Pustaka	17
F. Metodologi Penelitian.....	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
2. Definisi Konseptual	20
3. Jenis dan Sumber Data	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
5. Teknik Analisis Data	22
6. Sistematika Penulisan Skripsi	23
BAB II.....	25
PENYIMPANGAN, DAI, FILM	25

A. Penyimpangan Dai	25
1) Pengertian Penyimpangan	25
2) Objek dan Ruang Lingkup Penyimpangan	25
3) Pengertian Dai	27
4) Pengertian Dakwah.....	29
5) Unsur-unsur Dakwah	30
6) Materi Dakwah.....	31
6.) Tujuan Dakwah.....	34
7.) Pengertian Dai	34
B. Film	35
1. Pengertian Film	35
2. Film Horor	36
3. Unsur-Unsur Film	37
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN, PROFIL FILM DAN.....	42
PENYIMPANGAN TOKOH DAI DALAM FILM “QORIN” DALAM ASPEK AKIDAH, AKHLAK DAN SYARIAH	42
A. Profil film Qorin.....	42
B. Sinopsis Film Qorin.....	45
C. Penyimpangan Dai Dalam Kerangka Dasar Agama Islam.....	49
BAB IV	59
ANALISIS PENYIMPANGAN TOKOH DAI DALAM FILM QORIN	59
A. Penyimpangan Dai dalam bidang Akidah	59
B. Penyimpangan Dai dalam bidang Syariah.....	62
C. Penyimpangan Dai dalam bidang Akhlak	65
BAB V	67
PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Unit Analisis Isi Krippendorf	23
Tabel 3. 1 Tim Produksi Film Qorin	42
Tabel 3. 2 Para Aktor	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Cover Gambar Film Qorin	41
Gambar 3. 2	48
Gambar 3. 3	49
Gambar 3. 4	50
Gambar 3. 5	52
Gambar 3. 6	53
Gambar 3. 7	54
Gambar 3. 8	55
Gambar 3. 9	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, kegiatan dakwah dalam Islam mencakup empat jenis aktivitas. Pertama, *yad'una ila al-khoiri* (memanggil manusia kepada kebaikan). Kedua, *amar ma'ruf* (memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan). Ketiga, *nahi mungkar* (mencegah semua bentuk keburukan). Keempat, mengubah kemungkaran kepada kebajikan secara total. Uraian tersebut memperlihatkan bahwa dakwah menempatkan diri sebagai pembawa tugas besar untuk memerangi perbuatan mungkar dengan cara islami (Amin, 2013:7).

Di dalam pelaksanaan kegiatannya, dakwah memerlukan *da'i* sebagai orang yang menyampaikan dakwah dan orang yang menerima dakwah yaitu *mad'u*. Konsep dan metode dalam melakukan dakwah harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Metode inilah yang menjadikan suatu program dakwah dapat berjalan atau tidak. Hal ini disebabkan karena masalah setiap tempat dakwah berbeda dan semakin kompleks sehingga dakwah bisa tepat sasaran (Ritonga, 2019 :62).

Dakwah dapat dikatakan berjalan efektif apabila mengakibatkan perbuatan yang nyata, baik dalam penyampaian maupun tindakan dari *mad'u*. *Da'i* juga harus melakukan perbuatan yang baik agar menjadi contoh yang baik bagi *mad'u*. Teladan yang baik dapat menjadikan *mad'u* terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Meskipun setiap perbuatan adalah tanggung jawab masing-masing dari *mad'u*, akan tetapi salah satu tugas dari *da'i* yaitu mengajak kepada jalan kebaikan.

Da'i sebagai komunikator yang baik dituntut mempunyai kredibilitas yang tinggi yaitu tingkat kepercayaan yang tinggi dari *mad'unya*. Kredibilitas yang dimiliki *da'i* tidaklah tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibina dan terus dikembangkan. Berkredibilitas tinggi yaitu seorang yang mempunyai kompetensi di bidang yang ingin ia sebar, mempunyai jiwa yang tulus dalam beraktifitas, dan berbudi luhur (Muhaemin, 1994:68).

Tingkat kepercayaan masyarakat kepada dai mengalami penurunan karena beberapa isu dugaan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren. Pertama, kasus penyimpangan yang ada di pondok pesantren dan dilakukan oleh pengurus pondok pesantren terjadi di beberapa kota di Indonesia. Pada Juni 2023, terjadi pelecehan seksual dengan motif pengobatan ruqyah kepada santriwati. Perilaku tersebut dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren di daerah Sumbawa. Tersangka juga mengancam korban dengan tindakan kekerasan (Gustiana & Khairina, 2023:1).

Di Kabupaten Batang, kasus kekerasan seksual terjadi pada 14 santriwati dengan tersangka pengasuh pondok pesantren. Santriwati yang menuruti perintah pelaku akan dijanjikan mendapat karomah dan uang jajan. Santriwati dibangunkan kemudian perbuatan ini dilakukan oleh pelaku di sebuah kantin. Pelaku juga melarang santriwati untuk mengadu kepada orang tua. Doktrin harus mematuhi perintah kyai sudah tertanam pada diri santriwati sehingga mereka tidak berani melakukan perlawanan dan pengaduan (Kutnadi, 2023:18).

Kekerasan seksual juga terjadi di Nusa Tenggara Barat dengan jumlah korban sebanyak empat puluh satu orang. Pelaku melakukan tindakan tersebut selama 7 tahun, yakni sejak tahun 2016 hingga 2023. Selama kurun waktu 7 tahun tersebut, korban berani melapor pada April 2023 tanpa mendapat pendampingan tetapi justru mendapat ancaman dan intimidasi dari tersangka. Tersangka mengaku dirinya sebagai wali Allah kemudian memberikan doktrin yang keliru kepada santriwati. Santriwati akan diberikan cahaya jika mengikuti kemauan tersangka. Korban tidak dapat berbuat apa-apa karena didoktrin untuk menjalankan perintah guru yang harus dihormati dan menjadi panutan (Rachmawati, 2023:2).

Dikutip dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menemukan sebanyak 50% kasus kekerasan seksual terjadi di jenjang SD/MI, 10% di jenjang SMP dan 40% terjadi di pesantren (FSGI, 2023). Di dalam catatan Komisi Nasional Perempuan, sepanjang tahun 2015-2020 menunjukkan bahwa 19% kasus kekerasan seksual dan diskriminasi terjadi di pondok pesantren atau Pendidikan berbasis agama Islam dan menempati urutan kedua setelah Universitas (Komnas Perempuan, 2021).

Ada kasus lain yang melibatkan ustadz menjadi pelaku penyebaran aliran sesat. Aliran Al-Qiyadah Al Islamiyah yang didirikan oleh ustadz Anwar Pai, Usman,

Muhammad Saleh dan Burhanuddin ini tidak mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir. Aliran ini juga mengajarkan ritual shalat, puasa, dan zakat bertentangan dengan islam. Contohnya, jumlah rakaat berbeda dan puasa serta zakat bukan kewajiban tetapi sunnah (Taruna & Randa, 2007:1).

Dari data-data di atas, dapat dilihat bahwa pelaku dari tindakan kekerasan seksual berasal dari pemimpin dan pengurus pondok pesantren. Tidak hanya melakukan kekerasan seksual kepada para korban, oknum-oknum tersebut juga melakukan penyalahgunaan kekuasaan yang sudah diamanahkan kepada mereka. Para pemuka agama yang seharusnya memberikan perlindungan kepada anak-anak, justru menanamkan doktrin yang menyimpang dengan iming-iming berupa materi (Pebriaisyah dkk, 2022:1118).

Status dan peran sosial kyai dalam sosial kultural masyarakat, khususnya pada dinamika sosial kultural pesantren secara tidak langsung menempatkan sosok kyai sebagai pribadi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ada simbol keistimewaan yang mendorong sekitar untuk menghormati dan mempercayainya, sehingga menjadi suatu hal yang wajar apabila keberadaan kyai cenderung dimuliakan dan diikuti segala perintah dan arahnya (Hannan & Abdillah, 2019:19).

Alasan-alasan tersebut menjadikan santriwati dengan mudah mengikuti ajaran yang disampaikan oleh kyai dikarenakan sebagai bentuk kepatuhan atau *sami'na wa atho'na*. Namun, sikap patuh yang dilakukan oleh para santri justru disalahgunakan untuk hal-hal yang menyimpang. Kyai yang dianggap sebagai teladan dan pengayom serta paham agama tidak sepatutnya melakukan hal yang keji dan dilarang oleh agama.

Isu kekerasan seksual sudah termuat ke dalam berbagai media massa. Akan tetapi, sampai kini masih terjadi kasus yang sama. Berbagai cara dilakukan untuk mengungkapkan kejahatan tersebut. Peraturan Menteri Agama Nomor 73 tahun 2022 tentang penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di satuan pendidikan juga belum membawa perubahan sehingga isu ini diangkat dalam sebuah film.

Film sangat digemari oleh banyak orang karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan. Meskipun terdapat dominasi fungsi dalam sejarah film, film seringkali menampilkan kecenderungan pembelajaran atau propaganda (McQuail, 2011:36). Pada awal kemunculannya, film digunakan sebagai alat propaganda yang kemudian berkembang menjadi sebuah lahan bisnis. Saat ini, film hadir dengan berbagai macam genre. Genre

tersebut muncul didasari oleh keinginan dan selera konsumen yang berbeda-beda, sehingga produksi film tidak jarang mengikuti selera pasar (Bayu & Winastwan, 2004: 26-27).

Film juga dimanfaatkan untuk mendukung dakwah. Film merupakan media yang sangat layak dalam menyampaikan pesan dakwah. Dakwah sebagai salah satu jenis gerakan korespondensi harus memiliki pilihan untuk memanfaatkan komunikasi yang luas untuk menyampaikan pesan dakwah melalui adegan-adegan yang ditampilkan. Pesan-pesan tersebut diantaranya pesan sosial, pesan moral, atau pesan ketat. Film yang mengandung pesan ketat disebut film ketat. Film ini dimanfaatkan oleh seorang dai untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat luas (Ayuni, 2022:71).

Film Qorin merupakan salah satu jenis film horor religi yang tayang pada tahun 2022. Film Qorin merupakan film Indonesia ke-13 yang tembus sampai dengan satu juta penonton. Film karya IDN Picture ini mengisahkan tokoh Ustadz Jaelani yang diperankan oleh Omar Daniel yang mewajibkan santrinya, khususnya kelas tiga Madrasah Aliyah untuk melaksanakan tugas akhir berupa ritual jin Qorin. Setelah ritual dilakukan banyak kejadian aneh yang dialami para santri, salah satunya teror dari qorin masing-masing dan pelecehan yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani.

Peneliti memilih film Qorin karena dalam film ini terdapat banyak adegan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang ustadz kepada santrinya berupa adegan pelecehan seksual serta adegan adanya menyekutukan Allah dengan menyembah jin Qorin dengan ritual sesajen dan sejenisnya yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani dipesantren. Dimana hal tersebut banyak terjadi dalam dunia nyata. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis perilaku dan sikap menyimpang yang dilakukan oleh ustadz Jaelani kepada beberapa santriwatinya melalui penelitian “Analisis Isi dalam Film Qorin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Analisis Isi dalam film Qorin?

C. Tujuan Penelitian

Dari penyusunan rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun tujuan yang akan dicapai, yaitu:

Menganalisis dan mendeskripsikan tindakan penyimpangan oleh dai dalam lingkungan pesantren melalui gambar dan makna dalam film Qorin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan dan menambah wawasan mengenai penyimpangan dai, pengetahuan tentang film, serta analisis konten oleh Klaus Krippendorff bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya serta pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan mampu memberikan motivasi dan konstruksi bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam agar dalam proses penyusunan karya ilmiah, utamanya pada pembahasan penyimpangan dai dan perfilman dapat memberikan informasi yang lebih beragam.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau acuan bagi pembaca untuk mawas diri terhadap perilaku atau tindakan penyimpangan dai di lingkungan pesantren dan dapat melakukan tindakan preventif.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang terkait dengan skripsi ini. Hasil dari penelitian ini disertakan untuk menghindari kesamaan dalam teks dan plagiasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian oleh Ratna Endah Setya Ayu tahun 2019 dengan judul “Representasi Dakwah Bil Hal dalam film Ummi Aminah”. Penelitian ini membahas mengenai gambaran tentang dakwah bil hal. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dakwah yang tertuang dalam film tersebut terdapat bentuk dakwah yang biasa dilakukan seorang dai yaitu melalui bil lisan, terdapat pula bentuk dakwah bil hal yang terepresentasikan didalamnya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai representasi dakwah serta metode penelitiannya menggunakan kualitatif. Perbedaannya

berada pada fokus penelitian di mana penelitian ini berfokus pada penyimpangan dai dalam film Qorin dan menggunakan pendekatan analisis isi.

Kedua, penelitian oleh Rio Putra Pratama tahun 2023 dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Women Support Women dalam film Qorin”. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari semangat dan Tindakan perempuan mendukung perempuan yang tersirat dalam film Qorin. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui adanya simbolsymbol yang merepresentasikan bahwa perempuan dan pria tidak memiliki kuasa yang sama, seperti santriwati yang tidak dapat menolak perintah gurunya dan seorang istri yang tidak mampu memberikan nasihat kepada suaminya. Perbedaanannya berada pada teori yang digunakan, pada jurnal ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan skripsi ini menggunakan analisis isi. Sedangkan persamaannya yaitu membahas film yang sama yaitu film Qorin.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Representasi Makna Perilaku Munafik dalam Film: Analisis Semiotika Film Munafik 2” yang dilakukan oleh Saeful Rokhman dan Elsa tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap representasi makna perilaku munafik dalam film. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotasi, perilaku munafik terepresentasikan melalui perilaku dan dialog antara pemain. Melalui tokoh Azman dan Sakinah perilaku munafik secara sifat dan ciri-cirinya mampu ditampilkan. Adanya ingkar janji, khianat dan dusta merupakan salah satu yang termasuk ciri kaum munafik menurut Al-Quran dan Sunnah. Secara konotasi, perilaku munafik yang ada pada film Munafik 2 yaitu menjelaskan bagaimana gambaran sifat-sifat kaum munafik. Sementara makna mitos yang terkandung dalam film tersebut ialah Al-Quran dan Sunnah telah menyebutkan sifat dan ciri-ciri orang munafik agar orang-orang yang beriman lebih berhati-hati. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang representasi pada film dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaanannya terletak pada film yang menjadi fokus penelitian yaitu penyimpangan dakwah secara umum yang ada di film Qorin.

Keempat, skripsi yang disusun pada tahun 2022 oleh Faida Khoirurrahmah dengan judul “Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Agama Islam Dalam Film Dua Garis Biru”. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang penyimpangan etika pergaulan remaja menurut ajaran islam

dalam film “Dua Garis Biru”. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa penyimpangan pergaulan dalam film “Dua Garis Biru”, salah satunya adanya hubungan seks bebas, perencanaan aborsi, kurangnya pengetahuan umum mengenai bahayanya hamil di bawah umur, lemahnya iman dan minimnya ilmu agama. Persamaan penelitian ini yaitu samasama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu Faida Khoirurrahmah Penyimpangan Etika Remaja sedangkan penulis Penyimpangan Dai.

Kelima, skripsi yang disusun pada tahun 2020 oleh Nadya Aprilliani Kartika dengan judul “Analisis Semiotika Unsur Kekerasan Dalam Budaya Patriarki Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya patriarki yang terdapat dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang dilihat dari *sign*, *object*, *interpretant*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak lebih banyak merepresentasikan budaya patriarki individual yang berada dalam ranah rumah tangga, seperti perampasan alat komunikasi berupa telepon genggam yang dimiliki Marlina, kekerasan fisik berupa tamparan dan kekerasan seksual kepada perempuan berupa pemerkosaan. Sementara hanya menampilkan sedikit tanda dari patriarki publik, seperti polisi yang mengacuhkan laporan Marlina dengan bermain tenis meja. Persamaan pada penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya berada pada pendekatan penelitian di mana skripsi ini menggunakan analisis isi dan fokus penelitiannya yaitu mengenai penyimpangan dakwah pada film Qorin.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang menitikberatkan pada aspek pemikiran dengan mendalami suatu problem. Adapun teknik yang digunakan metode ini adalah teknik analisis mendalam untuk mempelajari permasalahan dari kasus per kasus sebab sifat permasalahan tertentu akan berbeda dengan sifat dari permasalahan lainnya (Siyoto & Sodik, 2015: 27).

Mahsun (2005) menyatakan dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah pada pemberian makna, deskripsi, klarifikasi, serta penempatan data dalam konteks

yang relevan. Data seringkali digambarkan dalam bentuk kata-kata daripada angka. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji atau menolak hipotesis, melainkan untuk memahami makna dari fenomena, peristiwa, dan hubungan-hubungannya dengan individu atau masyarakat yang menjadi objek penelitian dalam konteks kehidupan yang nyata.

Spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, data yang terkumpul bukan berupa angka-angka, namun berbentuk kata-kata dan gambar (Rakhmat, 2002). Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*) untuk menganalisis penelitian yang berjudul “Analisis Isi dalam Film Qorin”. Penulis akan menganalisis dan menguraikan penyimpangan apa saja yang ditemukan dalam film “Qorin”.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan cara peneliti dalam memperjelas kata-kata, istilah atau variabel-variabel dengan menjelaskan batasan yang berhubungan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan supaya tidak adanya kesalahpahaman pada penelitian dengan judul “*Analisis Isi dalam Film Qorin*”.

Adapun yang dimaksud dengan “Analisis Isi dalam Film Qorin” dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan apa saja bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh dai dalam film, yaitu ustadz Jaelani. Yang mana penyimpangan-penyimpangan tersebut dikategorikan dalam hal akidah, akhlak, dan syariah.

Penyimpangan merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan (*deviation*) dapat diartikan sebagai segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*comformity*) terhadap kehendak masyarakat (Syaid, 2019:3). Pada penelitian ini akan menerangkan beberapa adegan maupun dialog yang berkaitan dengan penyimpangan tokoh dai pada film “Qorin”.

Dai yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tokoh dai yang terdapat dalam film “Qorin” yaitu tokoh Ustadz Jaelani. Batasan dalam Penyimpangan dai berarti seorang

dai tidak sesuai dengan kriteria menjadi seorang dai serta tidak sesuai dengan tiga aspek nilai dakwah, yaitu dalam hal aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penyimpangan dai adalah dai (ustadz Jaelani) yang melakukan tindakan tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan tindakan asusila kepada para santri dengan dalih praktik ritual jin qorin untuk ujian akhir Madrasah. Adapun indikator penyimpangan dai yang menjadi batasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bidang nilai dakwah, bidang aqidah yaitu tidak beriman kepada Allah, tidak beriman kepada kitab Allah, tidak beriman kepada qada dan qadar Allah. Pada aspek syariah yaitu pelecehan, pembunuhan. Dan yang terakhir bidang akhlak yaitu berbohong dan tamak/serakah.

Batasan terakhir yaitu Film. Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang berfungsi sebagai alat komunikasi melalui gambar yang bergerak berupa audio visual. Film yang diangkat dalam penelitian ini adalah film Qorin yang berdurasi 109 menit. *Scene* dalam film tersebut berjumlah 80 *scene*, dan terdapat 8 *scene* yang merepresentasikan penyimpangan dai/tokoh Ustadz Jaelani. *Scene-scene* tersebut meliputi *scene* 15, *scene* 24, *scene* 26, *scene* 36, *scene* 41, *scene* 49, *scene* 68, dan *scene* 79.

3. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang belum mempunyai arti dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berbentuk gambar, huruf, matematika, suatu keadaan, bahasa, angka, suara, ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk melihat obyek, lingkungan, suatu konsep ataupun kejadian (Siyoto & Sodik, 2015: 57).

Sumber data dalam penelitian ini adalah film Qorin. Film produksi IDN Pictures ini berdurasi selama 1 jam 48 menit 44 detik. Film Qorin pertama kali rilis pada 1 Desember 2022 di bioskop Indonesia dan tayang pada 29 Desember 2022 di bioskop Malaysia dan Singapura (Wikipedia, 2022).

Scene dalam film tersebut berjumlah 80 *scene*, dan terdapat 8 *scene* yang merepresentasikan penyimpangan dakwah. *Scene-scene* tersebut terdiri dari *scene* 13, *scene* 18, *scene* 19, *scene* 21, *scene* 22, *scene* 34, *scene* 36, *scene* 39, dan *scene* 47 (Netflix, Film Qorin, 2022).

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi merupakan menemukan data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel-variabel seperti transkrip, prasasti, catatan, surat kabar notulen rapat, buku, legger, majalah, agenda dan sebagainya. (Siyoto & Sodik, 2015: 99).

Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data utama berupa *scene-scene* yang mendeskripsikan dakwah tokoh dalam film Qorin.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi ini memeriksa komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam dokumen secara objektif (Imam, 2014:181). Peneliti menggunakan Teknik analisis isi (*conten analysis*) yang mana berfokus pada cara berkomunikasi, gerak tubuh atau mimik wajah yang mengidentifikasikan penyimpangan Ustad Jaelani dalam film Qorin .

Menurut Krippendorff (1991), analisis isi yaitu suatu teknik penelitian untuk menyusun kesimpulan yang dapat direplikasi dan data yang didapatkan benar dengan menyelesaikan pada konteks yang ada. (Eriyanto, 2011). Analisis ini memiliki pendekatan melakukan analisis data; umumnya, pendekatan ini bermula dengan menilai subjek analisis. Dengan demikian, analisis isi dilakukan secara bertahap dalam penelitian ini. Adapun tahapan dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Unitizing* (Pembentukan unit), adalah upaya untuk mengumpulkan dan memilih data yang relevan untuk penelitian dalam bentuk tulisan, gambar, suara, dan data visual, serta jenis data lainnya yang dapat diamati selanjutnya.
2. *Sampling*, merupakan metode analisis yang dikenal sebagai penyusunan sampling bertujuan untuk menyederhanakan penelitian dengan memberikan batasan pengamatan yang dapat meringkas semua informasi yang tersedia.
3. *Recording/coding*, yaitu merekam/mengode yang memiliki fungsi memberikan penjelasan bagi pihak lain maupun pembaca guna menyalurkan pemaparan data dengan bentuk narasi atau gambar /visual penunjang.

4. *Abductively Inferring* atau penyusunan kesimpulan, berdasarkan analisis konseptual berdasarkan konteks yang ditentukan. Langkah ini dapat memperdalam analisis data, khususnya menemukan makna dari beberapa data yang ada.
5. *Narrating* atau penyusunan narasi adalah usaha dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam penelitian.

Berikut adalah contoh tabel unit analisis isi oleh Krippendorff;

Tabel 1. 1 Unit Analisis Isi Krippendorff

Tahapan analisis isi	Deskripsi
<i>Unitazing</i> (pengutitan)	Seluruh dialog dan gambar yang menunjukkan penyimpangan tokoh dai dalam film Qorin.
<i>Sampling</i> (penyamplingan)	Potongan scene yang menunjukkan penyimpangan.
<i>Recording</i> (perekaman dan pencatatan)	Penyimpangan dai yang berupa dialog dan gambar
<i>Inferring</i> (konteks)	Menganalisis dialog yang dikategorikan dalam penyimpangan secara akidah, akhlak, dan Syariah.
<i>Narrating</i> (hasil)	Tahapan akhir yaitu kesimpulan dari hasil penelitian.

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Berdasarkan pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagian awal meliputi judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
- 2) Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka teori menjelaskan penyajian data dan penyusunan teori yang relevan dengan objek yang menjadi fokus dalam penelitian.

Pada bab ini peneliti menguraikan tinjauan umum mengenai representasi, penyimpangan dakwah, dan film.

BAB III : : Memuat tentang gambaran umum dari objek penelitian yang mencakup di dalamnya penjelasan mengenai profil film “Qorin”, sinopsis dari film “Qorin”, profil sutradara film “Qorin” dan temuan data penelitian.

BAB IV : Memuat analisis, kajian pembahasan data peneliti mengenai Penyimpangan tokoh dai dalam film “Qorin”.

BAB V : Memuat kesimpulan dan saran.

3) Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

PENYIMPANGAN DAI DALAM FILM

A. Penyimpangan Dai

1) Pengertian Penyimpangan

Penyimpangan merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan (*deviation*) dapat diartikan sebagai segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*comformity*) terhadap kehendak masyarakat (Syaid, 2019:3).

James W. Van der Zanden dalam Hisyam (2021:4), mengemukakan bahwa penyimpangan merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap sebagai perbuatan tercela dan di luar batas toleransi bagi sebagian besar orang.

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar tersebut, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur perilaku menyimpang adalah sebagai berikut (Hisyam, 2021:5):

- a. Adanya suatu perbuatan atau tindakan.
- b. Dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh seseorang atau sekelompok orang.
- c. Melanggar norma atau nilai sosial yang diakui masyarakat.
- d. Pelaku mendapat sanksi dari pihak-pihak berwenang.

Dari beberapa pengertian di atas, maka perilaku menyimpang merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat diantaranya norma agama, hukum, kesusilaan, dan kesopanan.

2) Objek dan Ruang Lingkup Penyimpangan

Ruang lingkup perilaku menyimpang dalam tinjauan sosiologi mencakup berbagai macam aspek yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai sosial dan peraturan yang diakui masyarakat. Norma merupakan nilai-nilai sosial berisi tentang perintah dan larangan, sangat terkait dengan aturan yang dibuat oleh masyarakat tetapi tidak tertulis (*tidak terkodifikasi*), sedangkan peraturan merupakan perundang-undangan yang dibuat oleh pihak berwenang secara tertulis (*kodifikasi*) (Hisyam, 2021:11).

Norma terbagi atas 4 (empat) macam yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Norma agama yakni peraturan yang dibuat dan ditetapkan agama masing-masing yang ada di dalam kitab suci agama. Norma agama memiliki sanksi yang tidak tegas karena sanksi akan diperoleh pada suatu waktu nanti (Hisyam, 2021:11).

Norma kesusilaan dan norma kesopanan merupakan peraturan yang dibuat oleh masyarakat sesuai dengan suku, adat, budaya, dan kebiasaan masyarakat di suatu daerah tertentu. Norma kesusilaan dan norma kesopanan memiliki sanksi yang tidak tegas karena sanksi diperoleh hanya berupa cemoohan atau sindiran saja. Sedangkan norma hukum yakni peraturan yang dikeluarkan oleh suku, adat, budaya dan kebiasaan masyarakat di suatu daerah tertentu, tetapi memiliki sanksi yang tegas (Hisyam, 2021:12).

Norma hukum dan peraturan hukum berbeda karena norma hukum merupakan suatu aturan yang dibuat oleh masyarakat berisi perintah dan larangan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh seluruh masyarakat, walaupun tidak tertulis. Sedangkan peraturan yakni suatu aturan yang berisi perintah dan larangan yang dibuat oleh pihak-pihak yang berwenang secara tertulis, peraturan tersebut harus dipatuhi dan ditaati oleh seluruh masyarakat (Hisyam, 2021:12).

Dalam pembahasan mengenai penyimpangan dai, maka penyimpangan yang dimaksud adalah penyimpangan dalam norma agama. Penyimpangan dari agama Islam yang benar adalah kehancuran dan kesesatan, yaitu pemahaman yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep manusia menurut Islam untuk mengetahui bahwa manusia merupakan tujuan utama di bawah penciptaan alam (Hanafi, 2016:161). Penyimpangan itu disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya:

- a) Tidak menguasai pemahaman aqidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian. Akibatnya berpaling dan tidak jarang menyalahi bahkan menentang aqidah yang benar.
- b) Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan (leluhur). Karena itu dia menolak aqidah yang benar. Seperti firman Allah swt tentang umat terdahulu yang keberatan menerima aqidah yang dibawa oleh para Nabi. Surat Al Baqarah

يَايَٰذَاشِ قِيلَ لَئِيْوَ مَشِ اتَّبِعُوْا شِ يَمِ شِ اِيْنِزِيْلِشِ اللّٰهُوْشِ قِيْ لَوَاشِ يِيْ لَشِ شِ : 170
 نَّيْلِبْ وَعَشِ يَمِ شِ اِيْلِيْفَتْنِيْ شِ يَعْليْهَشِ اِيْيَ عِيْنِيْ شِ اِيْيِشِ لِيُوْشِ يِكِ يَشِ اِيْيَ وَوُوْهَمِشِ يِيْ شِ
 يَّعْقِلُوْشِ وَيَشِ شِ يَا شِ لِيْ شِ يَّيُوْ يِيْ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutlah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (Apabila mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk”.

- c) Taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan pendapat Al Qur'an dan sunnah sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.
- d) Berlebihan (ekstrim) dalam mencintai dan mengangkat para wali dan orang shaleh yang sudah meninggal dunia, sehingga menempatkan mereka setara dengan Tuhan atau dapat berbuat seperti perbuatan Tuhan.
- e) Lengah dan acuh tak acuh dalam mengkaji ajaran Islam disebabkan silau terhadap peradaban barat. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan barat serta hasil terkonogi yang telah dicapainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka.

3) Pengertian Dai

Dai merupakan seseorang yang menyampaikan dakwah melalui lisan, tulisan, maupun tindakan, baik secara pribadi maupun bersama-sama, atau dapat juga disebut sebagai orang yang menyebarkan ajaran Islam. (Sukayat, 2015: 101).

Dai adalah seseorang yang menyampaikan dakwah melalui lisan, tulisan, atau tindakan, baik secara pribadi, kelompok, maupun melalui organisasi atau lembaga. (Munir dan Ilahi, 2009: 22).

Secara umum, dai sering kali disamakan dengan mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebutan tersebut sebenarnya memiliki makna yang terbatas, yaitu hanya merujuk pada dai sebagai penyampai ajaran Islam secara

lisan. Padahal, kewajiban dakwah seharusnya menjadi tanggung jawab setiap individu yang mengaku sebagai umat Rasulullah Saw.

Kata dai berasal dari bahasa Arab berbentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, sedangkan *mu'annas* (perempuan) daiyah (AS & Aliyudin, 2009:73). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dai adalah orang yang bekerja sebagai pendakwah. Pengertian lain menyebutkan bahwa dai merupakan orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan, menyebarluaskan dan melakukan upaya perubahan menuju arah yang lebih baik menurut Islam.

Para pakar dakwah memberikan beberapa istilah untuk seorang pendakwah (dai), yaitu pelaku dakwah, subjek dakwah, ustadz, dan juga mubaligh. Istilah mubaligh atau dai terdapat dalam surah Al Maidah ayat 67 dan surah Fushillat ayat 33. Seorang mubaligh bertugas menyampaikan dan pendakwah adalah mengajak. Jadi, istilah dai lebih luas maknanya dari pada mubaligh (Abdullah, 2012:185).

Berikut adalah sifat-sifat/ Akhlak yang harus dimiliki oleh seorang dai:

a) Ikhlas

Seorang dai harus melaksanakan dakwah dengan niat tulus semata-mata karena Allah, tanpa adanya unsur riya', sum'ah, atau keinginan untuk mendapatkan pujian dan ketenaran dari manusia. (<https://www.binbaz.or.id/category/manhaj/sifat-sifat-akhlak-yang-harus-dimiliki-seorang-dai> diakses pada 6 maret 2025).

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah.” (Al-Quran Surat Fussilat: 33).

b) Berilmu

Seorang dai harus memiliki pengetahuan yang memadai sesuai dengan kapasitasnya, memastikan bahwa apa yang disampaikan benar-benar dipahami dengan baik, bukan sekadar asal-asalan.

Seorang dai wajib memiliki pengetahuan agama yang mendalam sebelum menyampaikan dakwah. Menyampaikan ajaran agama tanpa pemahaman yang benar dapat menimbulkan kebingungan dan kerusakan. Oleh karena itu, seorang

dai wajib berhati-hati dalam berbicara tentang Allah, Rasulullah, dan Islam dengan dasar ilmu yang kuat.

c) Lembut dan sabar

Seorang dai harus menyampaikan dakwah dengan sikap lembut, tidak kasar, kaku, atau terburu-buru. Dakwah sebaiknya dilakukan dengan penuh kesabaran dan kelembutan, sesuai dengan petunjuk Allah subhanahu wa ta'ala.

d) Panutan yang sholih

Seorang dai sebaiknya menjadi teladan yang baik dengan mengamalkan apa yang disampaikan, sehingga tidak hanya mengajarkan tetapi juga menunjukkan melalui perbuatan. Menjadi panutan yang baik adalah kewajiban bagi seorang dai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Ash-Shaf ayat 2-3:

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan." QS. Ash-Shaf: 2-3.

4) Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah", yang berarti seruan, ajakan, dan panggilan. Oleh karena itu, dakwah adalah proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan untuk mendorong orang lain untuk melakukannya. (Toto tasmara, 1997:31)

Menurut beberapa ahli, salah satunya H. M. Arifin, dakwah adalah kegiatan menyeru orang lain, baik secara lisan maupun tulisan, serta tingkah laku, yang dilakukan secara individual atau kelompok. untuk menumbuhkan kesadaran, penghayatan, dan pengalaman tentang ajaran agama sebagai pesan yang diberikan kepada mereka tanpa paksaan. (H. M Arifin, 2004:6)

Karena itu, dakwah didefinisikan sebagai ajakan atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan tujuan mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok, untuk meningkatkan kesadaran tentang ajaran agama islam melalui pengalaman dan penghayatan mereka. pesan yang disampaikan kepadanya tanpa tekanan dari pihak lain.

Komunikasi dakwah dilakukan dengan pendekatan persuasif. Ini berarti bahwa komunikator harus bersikap dan bertindak sesuai dengan isi pesannya.

Jadi, dakwah adalah menyeru atau mengajak orang lain, baik individu maupun kelompok, untuk menerapkan syariat islam sebaik mungkin, sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan hadist, dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang berharga baik di dunia maupun di akhirat.

5) Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen atau beban yang mendukung aktivitas dakwah itu sendiri; unsur-unsur ini saling mempengaruhi dan mendukung satu sama lain. Antara lain:

a. Subjek dakwah

Yang dimaksud dengan "da'i" adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan, atau dengan perbuatan, baik secara individu, kelompok, atau melalui lembaga atau organisasi. Kebanyakan orang menyebut da'i dengan "mubaligh"(orang yang menyampaikan ajaran islam).

b. Objek dakwah

Mad'u, atau objek dakwah, adalah isim maf'ul dari kata "da'a", yang berarti "orang yang diajak" atau "orang yang dikenakan perbuatan dakwah". Mad'u adalah subjek dan objek dakwah, baik individu maupun kelompok, baik yang beragama islam maupun non-muslim. Dengan kata lain, manusia secara keseluruhan adalah subjek dan objek dakwah.(Moh. Ali, 2004:90)

c. Metode dakwah

Secara historis berasal dari bahasa yunani, motodos, yang berarti "cara" atau "jalan". (Samsul munir, 2009:96)

Jadi, metode dakwah adalah cara untuk mencapai tujuan dakwah dan dilaksanakan dengan baik. Setiap da'i mempunyai cara tersendiri dalam dakwahnya. Adapun beberapa dasar metode dakwah yang efisien, antara lain.

a) Metode Ceramah

Metode ini biasanya digunakan oleh para penceramah yang berhadapan langsung dengan publik (mad'u). Para penceramah biasanya sudah menyiapkan materi untuk disampaikan.

b) Metode konseling

Metode yang dilakukan dengan bertukar pikiran antara dia dan orang lain, di mana seorang konselor berusaha membantu kliennya memecahkan masalah. Ini merupakan tugas seorang konselor untuk menyampaikan dakwahnya secara langsung kepada kliennya.

6) Materi Dakwah

Materi dakwah, juga disebut sebagai maddah ad da'wah, adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah; ini termasuk keseluruhan ajaran Islam yang ditemukan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Pesan dakwah harus mengandung ajaran Islam. Ini mencakup bidang akidah, syariah (yang mencakup ibadah dan muamalah), dan akhlak. Materi dakwah ini berasal dari Alqur'an, As-Sunnah Rasulullah Saw, keputusan ulama, dan sejarah umat Islam. (Wahidin, 2011:13)

Asmuni Syukir berpendapat bahwa materi dakwah dikelompokkan menjadi tiga bagian, antara lain: (Asmuni, 1983:60)

a) Akidah

Akidah adalah prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh semua pemeluk agama Islam berdasarkan dalil aqli dan naqli, atau nash dan akal. (zainudin, 2004:49). Akidah, juga dikenal sebagai "tauhid", adalah inti dari kepercayaan, dan tauhid adalah inti dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, akidah dikenal sebagai "T'tiqad bathiniyyah", yang mencakup masalah-masalah yang terkait erat dengan rukun iman. "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-KitabNya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir, dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk" (HR. Muslim).

Akidah juga memiliki beberapa ruang lingkup sebagai berikut:

1. *Ilahiyyat*, membahas tentang Tuhan (Allah), mencakup sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan *af'al* Allah. Pembahasan ini juga terkait dengan keyakinan yang wajib dimiliki oleh hamba terhadap Tuhan-Nya. Keyakinan tersebut merupakan bagian dari akidah Islam yang harus diyakini dan diterima oleh setiap Muslim.

2. *Nubuwwat* (kenabian), membahas segala hal yang berkaitan dengan nabi dan rasul, termasuk sifat-sifat mereka, ke-*ma'shum*-an (terjaga dari dosa), tugas kenabian dan kerasulan, serta kebutuhan umat terhadap keputusan dan petunjuk mereka. Pembahasan ini juga mencakup hal-hal yang terkait dengan wahyu, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.
3. *Ruhaniyyat* (kerohanian), membahas segala hal yang berkaitan dengan alam gaib atau metafisika, seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan roh. Ilmu ini menjelaskan tentang eksistensi, sifat, peran, dan interaksi makhluk-makhluk tersebut dalam kehidupan manusia. Meskipun tidak tampak oleh panca indera, mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan spiritual dan moral umat manusia.
4. *Sami'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara), membahas hal yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat dsbnya. Ruang lingkup aqidah dapat dispesifikasi sebagaimana dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, iman kepada Qada dan Qadan dan hari akhir. (Andi & Agus, 2022).

Sumber utama akidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala hal yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnah-Nya wajib diyakini, diterima, dan diamalkan oleh umat Islam. Akal pikiran bukanlah sumber akidah, melainkan alat untuk memahami nash-nash yang terdapat pada kedua sumber tersebut, jika diperlukan, untuk membuktikan kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah secara ilmiah. Namun, hal ini harus dilakukan dengan kesadaran bahwa kemampuan akal manusia sangat terbatas. (Muliati, 2020)

b) Syariah

Secara istilah "syariah" berasal dari kata "peraturan". Sedangkan secara Bahasa Syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya, sesama manusia, alam semesta, dan makhluk lain. (Abdul, 2000:23)

Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan Allah SWT yang mengatur dilaksanakan atau tidak dilaksanakannya suatu perbuatan seseorang yang menyangkut ibadah dalam arti kata khusus ibadah dalam arti luas. Sebagaimana dikenal dalam kehidupan sehari-hari bahwa ketentuan Allah SWT itu ada yang mewajibkan, melarang suatu perbuatan dan sebagainya. (Idham, 2017). Maka syariah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Yang termasuk wajib, yaitu suatu ketentuan yang menurut pelaksanaannya apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan merupakan dosa (mendapat siksa), seperti halnya melaksanakan rukun iman.
2. Kelompok haram, yaitu suatu ketentuan yang menuntut ditinggalkannya, apabila tidak dilakukan mendapat pahala dan apabila dilakukan mendapatkan dosa (mendapat siksa). Seperti zina, membunuh, dan lain-lain.
3. Kelompok sunnah, yaitu suatu ketentuan yang dianjurkan pelaksanaannya; apabila dilaksanakan mendapat pahala, apabila ditinggalkan tidak berdosa (tidak mendapat siksa). Seperti puasa senin-kamis dan lain sebagainya.
4. Kelompok makruh, yaitu suatu ketentuan yang menganjurkan untuk ditinggalkannya suatu perbuatan; apabila ditinggalkan mendapat pahala, apabila dikerjakan tidak berdosa.

c) Akhlak

Akhlak yaitu suatu perilaku pada seseorang memiliki jiwa yang baik dan melakukan hal-hal mudah tanpa berpikir sebelumnya. (Hasan, 2000:56)

Akhlak dapat berarti baik atau buruk. Akhlak yang baik adalah benar, amanah, sabar, dan sifat-sifat baik lainnya, sedangkan akhlak yang buruk adalah sombong, berbohong, dendam, dengki, dan khianat, tamak dan lainnya. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan Sang Khalik, tetapi juga dengan sesama manusia. (M. Daud, 2008:357).

Hubungan antara aqidah, syariah, dan akhlak sangat erat, ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang muslim yang baik yaitu orang yang memiliki iman yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk menerapkan syariah yang hanya tertuju kepada Allah sehingga tergambar akhlak mulia dalam dirinya. Al-

Qur'an selalu menyebut ketiganya sekaligus. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat, seperti surat An-Nur (24): 55:

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benarbenar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembahKu dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur: 55).

6.) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah untuk mewujudkan kehidupan pribadi dan sosial yang aman, damai, dan sejahtera yang dipenuhi dengan kebahagiaan fisik dan rohani, dengan cahaya agama Allah yang mengharapkan ridhoNya. (Bambang S,2010:26)

Ada dua jenis tujuan dakwah: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah adalah mengajak semua orang—baik mukmin maupun kafir atau musyrik ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. (Zaini, 1993:19-20). Sedangkan tujuan khusus dakwah itu sendiri yaitu mengajak umat islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah SWT , dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangNya.

Maka dari itu, tujuan dakwah merubah perilaku dari sasaran dakwah agar dapat menerima serta mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

7.) Pandangan Islam terhadap Jin

Dalam islam, jin adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah SWT dari api sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Hijr ayat 27:

Artinya: “Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.” (QS. Al-Hijr: 27)

Jin memiliki kebebasan berkehendak layaknya manusia, sehingga mereka dapat memilih untuk beriman atau kafir. Mereka juga memiliki kehidupan sosial, termasuk makan, minum, dan berketurunan. Namun, mereka tidak tampak oleh manusia dalam wujud aslinya. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf: 27:

Artinya: *"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka."* (QS. Al-A'raf: 27)

Jin memiliki sifat-sifat tertentu yang membedakannya dari manusia dan malaikat.(<https://123dok.com/document/1y9xxkvy-jin-dalam-perspektif-al-qur-an-dan-hadits.html> di akses pada 6 Maret 2025).

1. Makhluk Gaib yang Tidak Terlihat oleh Manusia: manusia tidak dapat melihat jin dalam bentuk aslinya, kecuali jika mereka menjelma dalam bentuk lain.
2. Memiliki Kehendak Bebas: Seperti manusia, jin diberikan kehendak bebas oleh Allah untuk memilih antara kebaikan dan keburukan.
3. Mempunyai Kehidupan Sosial: Jin dapat menikah, memiliki keturunan, makan, minum, dan beristirahat. Mereka juga memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Jin terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kafir dan muslim. Jin kafir yaitu jin yang ingkar kepada Allah dan sering menggoda manusia untuk berbuat dosa. Sedangkan jin muslim yaitu jin yang beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya.

Islam melarang umatnya meminta bantuan atau perlindungan kepada jin. Dalam Surah Al-Jinn ayat 6 disebutkan bahwa orang yang meminta perlindungan kepada jin justru akan semakin tersesat.(<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-jinn-ayat-6-bahaya-meminta-bantuan-pada-jin-EoBfe> di akses 6 Maret 2025).

Artinya: *"Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."* (QS. Al-Jinn: 6).

Praktik meminta pertolongan kepada jin telah menjadi kebiasaan orang-orang Jahiliyah sejak dahulu kala. Sebagai contoh, ketika mereka melintasi padang pasir di malam hari, mereka akan memohon perlindungan kepada jin dengan berkata: "Wahai penguasa lembah ini, aku berlindung kepada kalian dari bahaya perampok." Dengan demikian, mereka merasa aman dan tenang karena merasa dilindungi oleh jin. Namun, Islam mengajarkan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan dan menolak bahaya. Meminta pertolongan kepada jin dianggap sebagai perbuatan syirik, yang dapat menambah kesesatan bagi pelakunya. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk selalu bergantung dan meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT.

B. Film

1. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar.

Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi

(TV) dapat pula dikategorikan sebagai film (Cangara, 2002:134). Gamble (1986:235) berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan tinggi.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat dipahami bahwa film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Film tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal. Film lebih spesifik dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa. Maka dari itu, film dapat dimaknai sebagai media yang menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal dan dapat memberikan efek tertentu kepada masyarakat (Liliweri, 1991:56).

2. Film Horor

Yoesof (2003:107) mengutip pendapat Todorov (1975) mengemukakan bahwa ada tiga kecenderungan bentuk dalam film horor. Pertama, horor berkaitan dengan hal-hal yang misterius atau aneh (*the horror-uncanny*) yaitu fenomena yang aneh dan misterius dengan cerita yang dapat dijelaskan dengan hukum-hukum yang berlaku dalam realitas. Kedua, horor yang mengagumkan (*the horror-marvelous*), yaitu film horor yang digolongkan dalam bentuk yang mengagumkan. Tipe ini menyuguhkan kerasionalan dan hal yang tidak dapat dijelaskan tapi diterima begitu saja. Ketiga yaitu horor luar biasa (*the horror-fantastic*) yaitu film horor yang akhir ceritanya mengarahkan pembaca (penonton) ke situasi ragu-ragu, yaitu meragukan tentang hal-hal yang natural dan supranatural atau hal-hal yang nyata dan tidak nyata.

Tujuan utama dari pembuatan film horor adalah membangkitkan rasa takut, kejutan, serta teror yang membekas dihati penontonnya pada umumnya plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film horor digunakan karakter antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku teror berwujud manusia, makhluk gaib, monster hingga makhluk asing (Oktavianus, 2015:5).

Film horor dikombinasikan dengan beberapa genre film seperti genre supranatural yaitu genre dimana didalamnya melibatkan makhluk gaib (hantu, *vampire*, atau manusia serigala), fiksi ilmiah yaitu genre film di mana didalamnya melibatkan makhluk angkasa luar (alien, *zombie*, atau mutan), serta *thriller* yaitu genre film yang melibatkan seorang psikopat. Pada umumnya, suasana *setting* film horor lebih cenderung pada ruangan atau tempat yang gelap dan didukung juga dengan adanya ilustrasi musik yang mencekam (Pratista, 2008:13).

3. Unsur-Unsur Film

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Penjelasan berikut ini berhubungan dengan masing-masing keahlian yang memberikan kontribusi tentang penciptaan teknik visual dan filmis dalam sebuah produksi film, seperti sutradara, penulis skenario, penata fotografi, penyunting, penata artistik, penata musik, penata suara, dan pemeran. Tenaga-tenaga kreatif ini dibatasi pada keterangan sesuai dengan keahlian-keahlian pokok dalam setiap produksi film (Sumarno, 2000:22).

Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sutradara

Sebagai pemimpin, sutradara bertugas memilih dan menetapkan apapun yang hendak disajikan ditonton oleh para penonton, melakukan pengaturan kerja di depan kamera, memberikan arakahan peran dan dialognya, menentukan gerakan dan posisi kamera dalam pengambilan gambar, suara, pencahayaan dan mengarahkan kegiatan pengeditan.

b. Skenario

Skenario merupakan naskah alur cerita yang digunakan sebagai panduan dalam proses penyusunan dan pembuatan sebuah film atau sinema. Skenario mencakup dialog, penjelasan teknis, informasi mengenai suara, waktu, peran, aksi, pencahayaan, posisi, dan berbagai lainnya.

c. Penata fotografi

Penata fotografi yaitu pihak yang memiliki tugas dalam pengambilan gambar dan menjalin kerjasama dengan sutradara dalam memilih jenis penangkapan atau shoot, lensa, diafragma kamera, melakukan pengaturan pencahayaan dan melaksanakan penyusunan bingkai sekaligus memilih susunan dari subyek yang akan direkam atau ditangkap.

d. Penata artistik

Penata artistik memiliki tugas membuat susunan semua yang berkaitan dengan latarbelakang kisah dari suatu film atau sinema, mengatur waktu tempat berjalannya kisah sinema. Selain itu penata artistik juga memiliki tugas melakukan penerjemahan mengenai konsep visualnya serta semua hal yang mencakup aktifitas depan kamera pengambilan gambar.

e. Penata suara

Penata suara adalah kerja sama antara tenaga ahli dan pihak yang bertanggung jawab untuk merekam suara, baik di studio maupun di lokasi kegiatan. Selain itu, penata suara juga memiliki tugas untuk menggabungkan unsur-unsur suara yang akan digunakan sebagai jalur suara yang mendampingi gambar, sehingga menghasilkan sebuah film yang diputar di bioskop atau layar lebar.

f. Penata music

Penata musik memiliki tugas untuk melakukan penataan paduan musik yang baik, benar dan tepat. Hal ini dikernekan berfungsi untuk menambah kedramatisan alur cerita film secara keseluruhan.

g. Pemeran

Pemeran atau aktor ialah pihak yang memainkan peran sebagai tokoh dalam alur cerita film atau sinema. Pihak pemeran memainkan peranannya dengan perilaku yang sudah disusun dalam bentuk scenario.

h. Penyunting

Penyunting juga dikenal dengan sebutan editor yakni pihak yang memiliki tugas untuk membuat susunan hasil kegiatan penangkapan atau shooting menjadi serangkaian cerita berdasarkan konsep yang sudah ditentukan oleh sutradara film.

Adapula unsur-unsur teknik menurut Effendi (2009:67) yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain:

a) Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect*

- 1) Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta (Effendi, 2009:67).
- 2) Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila music dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termasuk dalam *sound effect* atau efek suara (Effendi, 2009:68).
- 3) *Sound effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan (Effendi, 2009:69).

b) Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.

1) *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

1. *Straight angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *angle* ini mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
2. *Low angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

3. *High angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

2) Pencahayaan (*lighting*)

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan) misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

1. Cahaya depan (*front lighting*) yakni cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural atau alami,
2. Cahaya samping (*side lighting*) yaitu subyek terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.
3. Cahaya belakang (*back lighting*), yakni cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.
4. Cahaya campuran (*mix lighting*) yaitu gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

3) Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, baik menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film (Pratista, 2008:149). Oleh karena itu, beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

1. *Full Shot* (FS)

Teknik ini memperlihatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu (Pratista, 2008:149).

2. *Long Shot Setting* (LSS)

Audience diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya (Pratista, 2008:147).

3. *Medium Shot* (MS)

Teknik ini memperlihatkan bagian pinggang ke atas pemeran. *Audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen (Pratista, 2008:147).

4. *Over Sholdier Shot* (OSS)

Teknik ini mengambil objek dengan memperlihatkan punggung lawan mainnya sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya (Pratista, 2008:149).

5. *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah tokoh. Gambar dengan Teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audien hanya melihat pada satu titik *interest*. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek (Pratista, 2008:148).

6. *Pan up* atau *Frog Eye*

Teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas. Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil (Pratista, 2008:148).

7. *Pan down* atau *Bird Eye*

Pengambilan gambar dengan Teknik ini mengarahkan kamera ke arah bawah. Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu (Pratista, 2008:148).

4) *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film. *Setting* atau lokasi disesuaikan dengan cerita yang ada dalam naskah. Lokasi ini akan mempengaruhi penggambaran yang ada pada naskah (Pratista, 2008:149).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN, PROFIL FILM DAN ANALISIS ISI DALAM FILM “QORIN” DALAM ASPEK AKIDAH, AKHLAK DAN SYARIAH

A. Profil film Qorin

1. Deskripsi film



Gambar 3. 1 Cover Gambar Film Qorin

Film dengan genre horror religi ini menceritakan perjalanan seorang siswi kelas akhir di sebuah pondok pesantren bernama Zahra (yang dimainkan oleh Zulfa Maharani). Berawal dari dirinya sebagai kepercayaan atau tangan kanan ustadz Jaelani (Omar Daniel), dia ditugaskan untuk mendampingi siswi baru yang terkenal nakal bernama Yolanda (Aghniny Haque). Sifatnya yang ambisius membuat Zahra rela ditugaskan Ustadz Jaelani untuk meyakinkan teman-temannya guna melakukan ujian akhir berupa ritual pemanggilan jin qorin.

Ritual pemanggilan jin Qorin inilah yang membuat Zahra dan teman-temannya mendapatkan terror dan kejadian mistis dari jin Qorin sendiri (jin yang menyerupai manusia) dan ustadz Jaelani berupa serangan seksual yang tidak sepatutnya dilakukan oleh

seorang ustadz. Tidak hanya Zahra dan teman-temannya yang mengalami hal ini, Umi hana selaku istri Ustadz Jaelani juga menemukan kejanggalan pada sang suami setelah ditinggal sang ayah (kiai mustofa) pergi berdakwah.

Film yang disutradarai oleh ginanti Rona dan diproduksi oleh IDN Picture ini menggambarkan isu masyarakat tentang perempuan khususnya di kalangan pesantren. Tak heran jika sang sutradara menjadikan pemain di film tersebut mayoritas perempuan. Gambaran cerita di film Qorin ini mengarah ke edukasi masyarakat khususnya orang tua murid mengenai Pendidikan seksual sejak dini guna agar sang anak mengetahui Batasanbatasan dalam tubuh mereka. Tak hanya itu, dalam film ini juga membahas budaya patriarki yang masih sangat kental dilakukan dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadikan perempuan terlihat lemah akan keberadaannya. Berkaca dari Ustadz Jaelani, Ginanti Rona ingin menjelaskan tentang film ini, meskipun film tersebut kental dengan unsur agama, namun fokus cerita tetap pada sifat manusia dan bersifat universal.

Film yang di rilis pada tanggal 1 Desember 2022 dengan durasi 109 menit. Dilansir dari media online Liputan6, setelah hari ke-14 penayangan di bioskop film Qorin berhasil menebus 1.001.389 penonton. Film ini dibintangi oleh Zulfa Maharani (Zahra), Omar Daniel sebagai (Ustadz Jaelani), Aghniny Haque sebagai (Yolanda), Dea Annisa (Ummi Hana), Naimma al Jufri (Gendhis), Yusuf Mahardika (Nafi), Putri Ayudya (Umi Yana), Cindy Nirmala (Icha), Alissa Abidin (Sri), Pritt Trimotri (Kiai Mustofa), Ridwan Roul (Malik).

Tentu saja, film yang berdurasi 109 menit ini tidak terlepas dari kontribusi tim di balik layar yang turut berperan dalam pembuatannya. Adapun tim tersebut meliputi:

Tabel 3. 1 Tim Produksi Film Qorin

No	Nama	Jabatan
1.	Ginanti rona	Sutradara
2.	Susanti dewi	Produser

3.	Lele Laila	Penulis
4.	Ginanti rona	
5.	Zulfa maharani	Pemeran
6.	Omar Daniel	
7.	Aghniny haque	
8.	Dea annisa	
9.	Naimma aljufri	
10.	Yusuf mahardika	
11.	Putri ayudaya	
12.	Cindy Nirmala	
13.	Alyssa abidin	
14.	Pritt timothy	
15.	Ridwan roul	
16.	Aria prayogi	Penata music
17.	Arfian	Sinematografi
18.	Wawan I Wibowo	Penyunting
19.	IDN Picture	Perusahaan

Sumber : Netflix.com

Film Qorin juga didukung oleh aktor-aktor berbakat dalam dunia akting. Berikut adalah para pemain yang terlibat dalam film Qorin:

Tabel 3. 2 Para Aktor

No	Aktor	Tokoh
1	Zahra Maharani	Zahra
2	Omar Daniel	Ustadz Jaelani
3	Aghniya Haque	Yolanda
4	Dea Annisa	Umi Hana
5	Naimma Al Jufri	Gendhis
6	Yusuf Mahardika	Yufi
7	Putri Ayunda	Umi Yana
8	Cindy Nirmala	Icha
9	Alyssa Abidin	Sri
10	Prit Thimoty	Kiai Mustofa
11	Ridwan Raul	Malik

B. Sinopsis Film Qorin

Film ini menceritakan tentang seorang siswi pondok pesantren tingkat akhir bernama Zahra. Seperti layaknya dipondok pesantren, satu kamar dihuni oleh 4 orang yaitu Zahra dan 2 teman lainnya, icha dan gendhis. Sisa satu Kasur kosong diruangan itu. Zahra merupakan pribadi yang ambisius. Tak heran jika ia menjadi ketua kelas dan tangan kanan ustadz jaelani selaku wali kelas.

Tibalah suatu hari kedatangan siswi baru yang terkenal nakal bernama Yolanda. Zahra di amanahi ustadz jaelani untuk menemani Yolanda dalam masa penyesuaiannya. Jadi kamar mereka genap sudah 4 orang.

Proses belajar mengajar berjalan lancar seperti biasanya hingga suatu malam salah satu anak tetangga pondok mengalami kesurupan dan meminta tolong ustadz jaelani untuk menanganinya sehingga membuat suasana gaduh. Disaat bersamaan siswi lain juga mengalami hal serupa. Para siswi lain heran ketika melihat cara ustadz jaelani dalam merukyah. Sebabnya mereka tidak mendapati ustadz jaelani membacakan surat-surat dalam al qur'an seperti cara kiai mustofa (pengasuh pondok) melainkan menggunakan

semacam alat seperti kentongan kecil dan bacaan dalam Bahasa sunda yang mereka sendiri tidak tahu artinya.

Pagi itu santri sedang melakukan olahraga namun terjadi keributan antara Yolanda dengan santri lain yang menimbulkan perkelahian, namun akhirnya dipisah oleh Zahra. Setelah dipisah, Yolanda melihat ke arah belakang pesantren yang terdapat kandang kambing milik pesantren. Yolanda merasakan ada gerak gerik yang mencurigakan dari seorang penjaga pesantren bernama Malik yang sedang membawa kelinci ke arah kandang kambing. Yolanda akhirnya penasaran dan membuntuti Malik. Sisi lain Zahra mencari Yolanda yang tiba-tiba menghilang dari lapangan. Akhirnya Zahra menemukan Yolanda berada di kandang belakang pesantren. Saat melihat Zahra mendekat, Yolanda cepat mengajak Zahra untuk sembunyi dan mengikutinya. Saat tiba di sekitar kandang kambing, Yolanda melihat ada satu santri yang bernama Sri yang dipapah oleh kedua orang tuanya untuk di sembuhkan oleh Ustadz Jaelani. Sri lalu dibawa ke dalam gubuk yang berada di sebelah kandang kambing untuk diobati oleh Ustadz Jaelani.

Yolanda yang sangat mencurigai Ustadz Jaelani akhirnya mengintip di balik gubuk untuk melihat dan merekam apa yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani. Saat melihat ritual yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani, Yolanda dan Zahra terkejut serta hampir ketahuan karena mereka hampir menjerit. Mereka langsung berlari ke asrama untuk memberikan berita yang mereka rekam.

Kelas tiga adalah waktunya ujian akhir tiba. Akan tetapi ujian kali ini berbeda, ustadz Jaelani membuat tugas dengan melakukan ritual pemanggilan jin qorin. Dan Zahra selaku ketua kelas ditunjuk untuk mengumpulkan syarat berupa kuku dan rambut yang dibungkus dengan mori. Semua murid mematuhi kecuali Yolanda. Dia merasa janggal akan tugas tersebut sebab waktu lalu ia melihat ustadz jaelani kembali merukyah anak tetangga pondok dengan menggunakan semacam sesaji dan dupa. Namun begitu ia tetap percaya dengan Zahra dan ikut melakukan syarat ritual.

Tibalah hari itu, dimana semua murid melakukan ritual pemanggilan jin Qorin diatas guyuran hujan. Satu persatu melantunkan mantra yang diucapkan oleh ustadz jaelani di iringi bunyi kentongan kecil yang dimainkan oleh ustadz jaelani. Setelah pembacaan ritual selesai, satu persatu murid membuang bungkusan mereka ke dalam lubang yang sengaja disediakan.

Malam itu pikiran Zahra tidak tenang. Perasaan ketakutan dan gelisah terus menghampirinya. Belum selesai dengan lamunannya, ia berbalik menatap Icha yang sedang kesakitan menahan perutnya. Kebetulan Icha sedang menstruasi hari pertama. Namun bukan perkara Icha yang sedang mehana sakit perutnya. Zahra melihat sosok nenek-nenek yang menyerupai Icha yang menyeramkan. Sadar dengan teguran Icha yang merasa Zahra aneh, Zahra cepat mengalihkan halusinasinya dengan ingin berwudhu. Namun Ketika didalam kamar mandi, kembali Zahra menjumpai kejadian aneh. Ia seperti melihat sosoknya di cermin. Keanehan-keanehan itulah yang membuat Zahra menjadi pribadi yang pendiam.

Keanehan juga dirasakan oleh Umi Hana, yaitu istri ustad Jaelani. Mulai dari perubahan sikap suaminya yang dingin dan keras kepaIa, serta ada satu momen dimana dirinya melihat ustad Jaelani ada di dua tempat dengan waktu yang sama. Ia yakin sebab keanehan suaminya berasal dari bungkusan kain mori dan buku tentang ritual jin yang ia temukan dilemari kamarnya.

Hari berikutnya satu asrama dikagetkan oleh teriakan Gendhis. Semua orang berkumpul untuk melihat dimana Gendhis sedang menangisi kucingnya yang sudah berlumuran darah tidak bernyawa. Teman terbaiknya telah dibunuh dengan pisau yang tak lain adalah milik Yolanda. Yolanda yang tidak tahu menahu kejadian itu membela diri. Namun Gendhis yang tersulut amarah tetap mencecar Yolanda sebelum akhirnya Zahra datang meleraikan dan meyakinkan Gendhis bahwa bukan Yolanda yang melakukan perbuatan itu.

Dan yang lebih mengagetkannya banyak siswi yang dilecehkan oleh Ustad Jelani dengan memanggil jin Qorin mereka agar mudah untuk dikendalikan. Zahra dan Yolanda tidak tinggal diam. Mereka menyusun rencana untuk melaporkan hal tersebut kepada Kiai Mustofa dengan mencari tahu nomor telepon beliau dikantor sekolah. Zahra berjaga didepan pintu sedangkan Yolanda masuk kedalam kantor. Namun belum sempat menemukan tiba-tiba Umi Yana memergoki Yolanda yang beraada diruangannya. Yolanda berusaha menjelaskan apa yang sedang terjadi dengan menunjukan video rekaman Ustad Jaelani yang sedang melakukan ritual dan melecehkan siswa namun belum selesai penjelasan Yolanda, Umi Yana tidak percaya dan menyita telepon miliknya. Zahra yang tiba-tiba datang membuat Yolanda marah karena ketahuan Umi Yana. Padahal sebelumnya

ketika sedang menjaga pintu Zahra melihat Sri, siswi yang dikabarkan sudah lama hilang. Kehidupan di Asrama sejak ritual pemanggilan jin Qorin menjadi ricuh. Setiap harinya banyak siswi yang kesurupan (kemasukan roh).

Zahra dan Yolanda segera berusaha menemukan Umi Yana untuk meminta bantuan, karena semua santri mengalami kesurupan massal. Namun, saat mereka mencari Umi Yana, mereka dihadap oleh jin Qorin masing-masing, hingga seluruh pesantren mengalami situasi yang serupa. Setelah berhasil meloloskan diri dari jeratan jin Qorin, Yolanda berlari untuk mencari kitab tentang jin Qorin dengan harapan bisa menyelamatkan semua santri dari teror yang mengancam.

Ketika Yolanda mendapatkan doa untuk mengusir jin Qorin, ia justru diserang oleh Ustadz Jaelani yang berusaha untuk menggagalkan usahanya. Mengetahui keributan di pesantren, Umi Yana segera berlari ke masjid dan berdoa memohon pertolongan kepada Allah. Di sela do'anya, Umi Yana tidak menyangka mendapatkan bantuan dari penampakan Kiai Mustofa, yang membimbingnya untuk membaca do'a guna mengusir dan mengatasi teror jin Qorin. Umi Yana pun berlari dan membacakan do'a untuk setiap santri yang terjebak oleh jin Qorin. /Setelah semua santri sadar, Umi Yana mengarahkan mereka untuk berkumpul di masjid dan membaca do'a tersebut bersama-sama.

Di penghujung film, Ustadz Jaelani juga membunuh mertuanya sendiri yaitu Kiai Mustofa demi ambisinya ingin menguasai Pondok Pesantren. Sebagai santri yang terkenal pemberani, Yolanda meyakinkan Zahra untuk bersama-sama melawan Ustad Jaelani. Namun Ustadz Jaelani masih tetap bersikukuh untuk bisa menguasai jiwa seluruh santri agar tunduk kepadanya melalui jin Qorin. Hingga akhirnya pertikaian antara Yolanda dan Ustadz Jaelani berlangsung sengit. Yolanda berhasil mencegah Ustadz Jaelani yang akan membunuh Zahra, kemudian ia langsung diceburkan Ustadz ke sungai namun Yolanda juga mendapatkan tusukan pisau yang berakhir Yolanda juga ikut meninggal.

C. Analisis Penyimpangan Dai Dalam Kerangka Dasar Agama Islam

1. Penyimpangan secara Akidah

a. Iman kepada Allah



Gambar 3. 2

Adegan Ustadz Jaelani Membacakan Mantra Untuk Mengendalikan Qorin Para Santri Dengan Sajian Sesajen pada menit ke-1:31:28

Scene ke-68

Dialog :

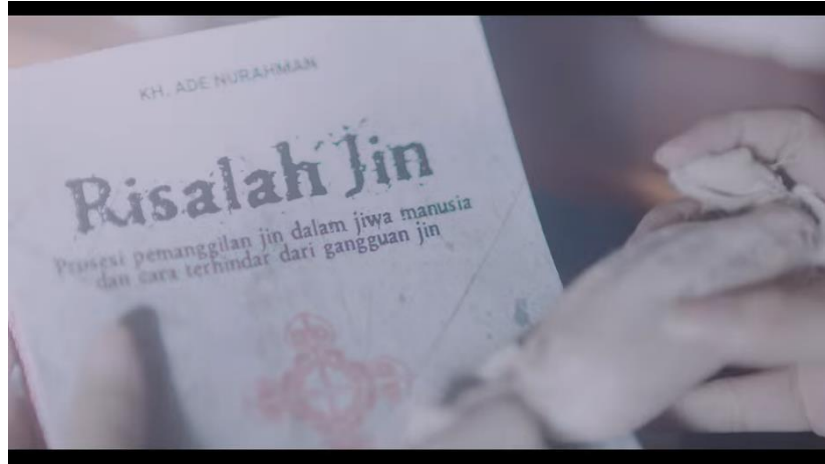
Ustadz Jaelani : (membaca mantra dengan memainkan lonceng)

“Cing caripit tulang bajing kecapit...”

Bentuk penyimpangan dai tidak mengimani Allah SWT pada adegan diatas yaitu ketika Ustadz Jaelani melakukan ritual untuk mengendalikan Qorin para santri dengan berbagai macam sesaji dan dupa yang digunakan oleh ustadz Jaelani dengan diiringi pembacaan mantra qorin yang berbunyi *“cing ciripit tulang bajing kepacit”* serta memainkan lonceng.

Teknik pengambilan gambar berupa *long shot* yang bertujuan untuk menunjukan berbagai sesaji dan dupa dihadapan Ustadz Jaelani yang digunakan untuk ritual qorin.

b. Iman kepada kitab Allah



Gambar 3. 3

Adegan Umi Hana mendapati buku risalah jin dan bungkusan berisi kuku dan rambut miliknya pada menit ke 36.30

Scene ke-26 Dialog

:

Ustadz Jaelani : *“kamu kenapa keluar malam-malam begini? Kamu kan harus banyak istirahat.”*

Umi Hana : *“Aa ngapain nyimpan ini di laci?”*

Ustadz Jaelani : *“Bukan kapasitas kamu. Percaya aja sama saya.”*

Umi Hana : *“Aa’ abah tidak pernah mengizinkan siapapun untuk mempelajari atau melakukan ilmu apapun tentang jin jika dia belum mampu a’”*

Ustadz Jaelani : *“Abah. Abah terus. Abah kamu tuh gaada disini. Abah bahkan tidak peduli dengan pesantren ini.”*

Umi Hana : *“Abah tetap disini a’. pesantren miliknya dimanapun abah berada dia akan tetap melindungi pesantren ini tanpa perlu menyekutukan Allah.”*

Ustadz Jaelani : *“Siapa yang bilang aku menyekutukan Allah?”*

Umi Hana : *“Terus itu apa Aa? Itu apa? Saya tidak pernah percaya laporan Sri atau santri lainnya, kamu ngelakuin apa Aa sama mereka?”*

Pada gambar 3.2 menggambarkan buku Risalah Jin milik Ustadz Jaelani yang ditemukan oleh istrinya, yaitu Umi Hana. Tidak hanya buku, Umi Hana juga mendapati bungkusan kain kafan yang bertuliskan nama dirinya dan abahnya, Kiai Mustofa yang didalamnya berisi rambut dan kuku. Dalam *scene* tersebut menjelaskan bahwa Ustadz Jaelani sebagai seseorang yang paham agama, akan tetapi tidak percaya akan kekuatan kitab suci Al-qur'an.

Dialog diatas menggambarkan penyimpangan dai pada saat Umi Hana mencoba menyadarkan Ustadz Jaelani bahwa yang dilakukannya adalah salah. Dan Ustadz Jaelani hanya mencoba meyakinkan istrinya agar percaya akan pilihannya.

Dari gambar 4.5 yaitu dari pengambilan gambar secara *medium shot* dan *close up* yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi dan detail kejadian bagaimana terkejutnya Umi Hana mengetahui bahwa suaminya memuja jin dengan mempelajari buku *Risalah Jin*.

c. Iman kepada Qada dan Qadar



Gambar 3. 4

Ustadz Jaelani dan Umi Hana pada menit ke-1:06:42

Scene ke-49 Diaog

:

Ustadz Jaelani : *“Hana, abah kamu yang membuat saya seperti ini. Abahmu tidak pernah menganggap keberadaan saya. Abahmu selalu merendahkan saya. Dia tidak pernah percaya sama saya. Mana mungkin menyuruh iblis untuk bersujud dan menurut kepadanya. Hanaa, sebentar lagi semuanya akan selesai. Semuanya akan menurut dan menjadi milikku”*

Bentuk penyimpangan dari dialog diatas yaitu ketika Ustadz Jaelani yang menyekap Umi Hana di suatu ruangan tertutup dan menyampaikan beberapa pesan bahwa Kyai Musthofa yang tidak percaya terhadap Ustadz Jaelani dalam mengurus pesantren. Dalam dialognya

Ustadz Jaelani berkata *“Hana, abah kamu yang membuat saya seperti ini. Abahmu tidak pernah menganggap keberadaan saya. Abahmu selalu merendahkan saya. Dia tidak pernah percaya sama saya. Mana mungkin menyuruh iblis untuk bersujud dan menurut kepadanya. Hanaa, sebentar lagi semuanya akan selesai. Semuanya akan menurut dan menjadi milikku”*,

menjelaskan bahwa dari Ustadz Jaelani yang penuh ambisi dan menghalalkan segala cara agar keinginannya tercapai merupakan sikap tidak mempercayai Qada dan Qadar Allah.

Dalam gambar 3.3 yaitu teknik pengambilan gambar yaitu berupa *long shot* dan *close up* yang bertujuan untuk memperjelas wajah ketakutan Umi Hana terhadap suaminya, dan mempertajam rasa ambisi Ustadz Jaelani.

2. Penyimpangan secara Syariah

a. Pelecehan terhadap santri

a) Ustadz Jaelani dan Zahra



Gambar 3. 5

Ustadz Jaelani mengintrogasi Zahra menit ke-51.20

Scene ke-36 Dialog

:

Ustadz Jaelani : *“Sebagai ketua kelas, saya cukup mengandalkan kamu untuk bias mengatur teman-teman. Kenapa juga Yolanda bilang kalau ajaran saya sesat?padahal kan kalian bisa memanfaatkan ilmu yang saya berikan. Belajar untuk mengendalikan diri.”*(sambil memegang kedua pundak Zahra)

Zahra : *“Iya ustadz”*. (dengan badan yang gemetar ketakutan).

Ustadz Jaelani : *“Bagus kalau kamu tahu kamu salah. Tapi saya tidak mau kalau ada teman-teman kamu yang menghubungi Kiai Mustofa atau Umi Yana lagi. Pastinya kamu nggak mau kan kalau ada teman kamu yang tahu apa yang kita lakukan dibilik?”*

Bentuk penyimpangan dai dari adegan diatas yaitu ketika Ustadz Jaelani yang sedang mengintrogasi Zahra di ruangan kantor pribadi Ustadz. Ustadz Jaelani berpesan kepada Zahra sebagai ketua kelas untuk bisa mengatur santri-santri lainnya dan mencegah santri lainnya untuk melapor ke Kyai atau Umi Yana terkait ritual sesat yang ia ajarkan. Ketika sedang mengintrogasi, Ustadz Jaelani yang semulanya duduk di belakang bergegas

mendekati Zahra untuk membisiki serta memegang kedua pundak Zahra. Setelah adegan tersebut, Zahra pun keluar dari ruangan tersebut dengan berlari. Lalu ketika Zahra keluar ruang kantor Ustadz Jaelani, secara tidak sengaja Zahra menabrak santri lain. Tetapi, anehnya santri itu tidak merespon dan terlihat raut wajah yang kosong. Zahra yang tahu apa yang terjadi dengan santri tersebut mulai menangis antara sedih, marah atau ketakutan berlari ke kamarnya.

Teknik pengambilan gambar yang berupa teknik *long shot* dan *medium shot* yang mana bertujuan untuk memperjelas bagaimana tindakan Ustadz Jaelani kepada Zahra ketika mengintrogasi dengan memegang pundak Zahra, dan memperjelas ekspresi takut Zahra kepada Ustadz Jaelani.

b) Ustadz Jaelani dan Icha



Gambar 3. 6

Ustadz Jaelani dikamar mandi dengan Icha Pada menit ke-58:35

Scene ke-41 Dialog

:

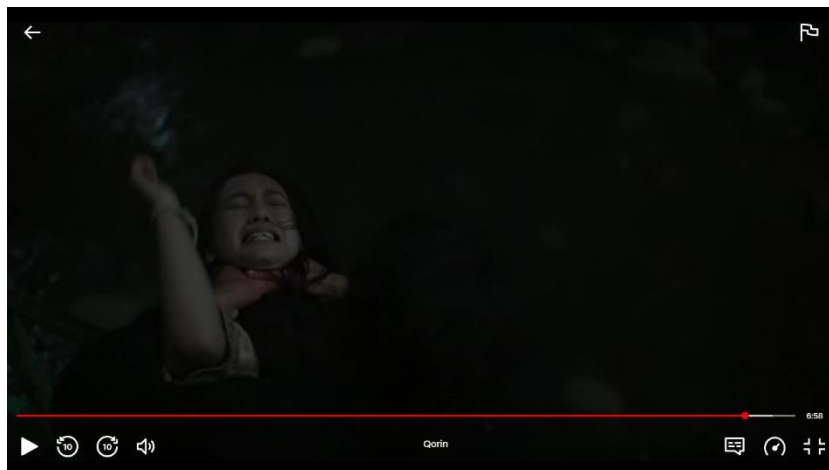
Ustadz Jaelani: (membaca mantra dengan memainkan lonceng kayu)
“dengan begini kan kamu tidak perlu melawan”

Bentuk penyimpangan dai terlihat pada perilaku Ustadz Jaelani terhadap Icha di kamar mandi dimana adegan tersebut sudah termasuk kedalam pelecehan. Adegan bagaimana seorang guru pada malam hari

yang dengan sengaja mengendalikan qorin Icha, lalu dalam *scene* tersebut Ustadz Jaelani mencoba membacakan mantra sembari membuka kancing baju Icha dan berbisik “kalau begini kan kamu tidak perlu melawan” dan selanjutnya melakukan pelecehan terhadap Icha dengan memeluk, mencium dan membuka baju Icha.

Teknik pengambilan gambar yang berupa *medium long shot*, *close up*, dan *extreme close up*, yang mana bertujuan untuk memperjelas bagaimana perilaku Ustadz Jaelani kepada Icha dan mempertegas ekspresi Zahra ketika menyaksikan adegan Ustadz Jaelani yang melakukan pelecehan terhadap Icha tersebut.

b. Pembunuhan



Gambar 3. 7

Pertarungan Ustadz Jaelani dan Umi Hana Pada menit ke-1:41:20

Scene ke-79 Dialog

:

Ustadz Jaelani : “*Percuma Hana.*”

Umi Hana : “*Lepas! Lepas!*”

Bentuk penyimpangan dai pada adegan diatas yaitu ketika Ustadz Jaelani mencoba menghadang para santri yang akan melarikan diri namun dihalangi oleh Umi Hana, yang akhirnya terjadi pertarungan antara Ustadz Jaelani

dengan Umi Hana. Ketika situasi Umi Hana terdesak, Yolanda yang berhasil terlepas dari jin qorin segera membantu Umi Hana yang berakhir tertikamnya Yolanda ditangan Ustadz Jaelani.

Teknik pengambilan gambar menggunakan *Medium shot* dan *Close Up* yang bertujuan untuk memperjelas adegan ketika Ustadz Jaelani mencoba membunuh Umi Hana dan menikam Yolanda.

3. Penyimpangan Dai secara Akhlak

a. Bohong



Gambar 3. 8

Ustadz Jaelani dengan Umi Hana pada menit ke-22.15

Scene ke-15 Dialog:

Umi Hana : *“Aa ini ada kiriman air doa dari abah. Katanya ini ikhtiar agar kita cepat punya momongan. Diminum ya Aa. Oh ya Aa, anak-anak gimana? Zahra kok kemarin kelihatan kebingungan? Ada apa sih Aa?”* Ustadz Jaelani : *“Namanya juga kelas tiga, sebentar lagi kan ujian. Wajar kalau banyak pikiran. Kenapa kamu nanya soal itu?”*

Umi Hana : *“Apa perlu saya ngomong sama mereka? mungkin bisa mengurangi beban pikiran mereka.”*

Ustadz Jaelani : *“Urusan santri serahkan saja sama saya. Kamu fokus jaga kesehatan.”*

Representasi penyimpangan dai dalam adegan diatas yaitu ketika Ustadz Jaelani berbohong atas jawaban dari pertanyaan Umi Hana yang mengatakan bahwa “*Namanya juga kelas tiga, sebentar lagi kan ujian. Wajar kalau banyak pikiran*”. Padahal dalam realita pada film tersebut Zahra merasa takut pada Ustadz Jaelani karena Zahra telah dilecehkan.

Teknik pengambilan gambar pada adegan diatas yaitu menggunakan teknik *medium shot* yang bertujuan untuk memperjelas pada saat Ustadz Jaelani berbohong kepada istrinya.

b. Tamak



Gambar 3. 9

Adegan ritual jin qorin pada menit ke 32:50

Scene ke-24

Dialog :

Ustadz Jaelani : “*Bismillahi rokhmatal ghoiba wassamawati wal ardhi, allahumma juz 'alaikal bashor. Ikhlas! Ikhlas! Serahkan dirimu, serahkan Qorinmu! Lepas, lemparkan!*”

Pada adegan diatas merepresentasikan adanya penyimpangan dai berupa tamak dengan cara melakukan ritual jin Qorin guna agar dapat mengendalikan qorin para santri.

Adegan gambar diatas yaitu menggunakan pengambilan gambar dengan teknik *long shot* dan *medium shot* yang bertujuan untuk memfokuskan kegiatan dan ekspresi Ustadz Jaelani dan para santri saat proses ritual qorin dilakukan,

seperti memegang pundak santri dan membisikan mantra didekat telinganya kemudian melemparkan bungkusan kuku dan kain ke dalam lubang.

BAB IV

ANALISIS PENYIMPANGAN TOKOH DAI DALAM FILM QORIN

Penelitian ini akan mendiskripsikan hasil representasi penyimpangan dai dalam film Qorin yang meliputi penyimpangan dai secara akidah, penyimpangan dai secara syariah dan penyimpangan dai secara akhlak yang terdiri dari 8 adegan dalam film “Qorin” dengan menggunakan analisis isi Krippendorf.

A. Bentuk Penyimpangan Dai dalam bidang Akidah

Dalam film Qorin peneliti menemukan representasi penyimpangan dai dalam bidang akidah yang terbagi dalam 3 scene, yaitu scene 68, scene 5, dan scene 10.

Pada scene 68 menunjukan adanya penyimpangan dai tidak beriman kepada Allah dengan memperlihatkan Ustadz Jaelani yang sedang membacakan mantra didepan sesaji dan diiringi suara lonceng yang dimainkannya. Pada adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar berupa (LS) atau *long shot* yang bertujuan untuk menunjukan berbagai sesaji dan dupa dihadapan Ustadz Jaelani yang digunakan untuk ritual qorin.

Pada adegan tersebut tokoh Ustadz Jaelani menunjukan sikap tidak meyakini adanya Allah SWT dengan meyakini kekuatan jin qorin dengan membuat sesaji. Dalam islam, meyakini selain Allah adalah termasuk ke dalam perbuatan syirik. Menyekutukan Allah (syirik) dengan menyembah jin adalah suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, syirik dianggap sebagai dosa terbesar yang tidak akan diampuni jika pelakunya mati dalam keadaan yang tidak dinormalisasi. Allah berfirman dalam surat An-nisa'/4: 48:

أَلْشَّالْ هَيْشْ ي شْ يَغْفُورْشْ ايشْ - شِيرِيكْشْ بْ شْ يَغْفُورْشْ يَمْ شْ وَدَّ. يَشْ ذَالْ يَكْشْ لِيْمْ نَشْ لْ يَشْ - عَوْشْ يِيْمْ نَشْ -
شَرْكْشْ بْ لَلْ هَيْشْ فُيَيْقْ شْ أَقْيِشْ رَشْشْ شْ اِثْمْ شْ يَعْظَمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain*

(syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.”(QS An-Nisa’:48).

Adapun tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam perbuatan syirik yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan mantra-mantra dukun untuk menolak kejahatan, sebagai pengobatan, sebagai alat untuk melakukan santet, untuk meminta kekayaan dan lain sebagainya. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya mantra, azimat, dan guna-guna itu adalah perbuatan syirik” (H.R. Ibnu Hibban).
2. Mempercayai dan mempelajari sihir. Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang membuat satu simpul kemudian ia meniupnya maka sungguh ia telah menyihir. Barang siapa menyihir, sungguh ia telah berbuat syirik” (H.R. an- Nasa’i).
3. Menyembelih bintang atau mempersembahkan tumbal bukan untuk Allah SWT. Diriwayatkan dari Ali r.a., Rasulullah SAW. Bersabda kepadaku dengan empat kalimat, yaitu: “Allah melaknat orang yang hendak menyembelih untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi penjahat, dan Allah melaknat orang yang mengubah patok batas tanah yang bukan miliknya” (H.R. Muslim)

Pada scene 26 menunjukan penyimpangan dai tidak beriman kepada kitab Allah SWT. Perilaku penyimpangan tersebut dapat dilihat dari dialog Umi Hana kepada Ustadz Jaelani “*Abah tetap disini a’. Pesantren ini miliknya dimanapun abah berada dia akan tetap melindungi pesantren ini tanpa perlu menyekutukan Allah.*” Dalam adegan tersebut juga memperlihatkan Umi Hana yang mengetahui suaminya mendalami buku Risalah Jin dan mendapati sebuah bungkusan kain mori berisi kuku dan rambut miliknya.

Teknik pengambilan gambar pada scene 26 yaitu dengan teknik *medium shot* dan *close up* yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi dan detail kejadian

bagaimana terkejutnya Umi Hana mengetahui bahwa suaminya memuja jin dengan mempelajari buku *Risalah Jin*.

Pada scene 49 menunjukkan penyimpangan dai berupa tidak percaya dengan Qada dan Qadar Allah SWT. Pada adegan tersebut dapat dilihat dari dialog Ustad Jaelani “*Hana, abah kamu yang membuat saya seperti ini. Abahmu tidak pernah menganggap keberadaan saya. Abahmu selalu merendahkan saya. Dia tidak pernah percaya sama saya. Mana mungkin menyuruh iblis untuk bersujud dan menurut kepadanya. Hanaa, sebentar lagi semuanya akan selesai. Semuanya akan menurut dan menjadi milikku*”. Pada dialog tersebut menjelaskan sikap Ustadz Jaelani yang tidak bersyukur atas takdir kemudian penuh ambisi untuk mendapatkan pesantren dengan menghalakan segala cara agar keinginannya tercapai.

Teknik pengambilan gambar pada scene 49 yaitu berupa *long shot* dan *close up* yang bertujuan untuk memperjelas wajah ketakutan Umi Hana terhadap suaminya, dan mempertajam rasa ambisius Ustadz Jaelani.

Ambisi pada dasarnya adalah keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu. Islam tidak melarang seseorang berambisi, tetapi menekankan bahwa ambisi harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariat dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam scene 49 menunjukkan sikap Ustadz Jaelani yang berambisi untuk menjadi satu-satunya pemimpin pesantren, akan tetapi jalan yang ditempuh untuk mewujudkannya bertentangan dengan ajaran agama, yaitu dengan menjadikan iblis sebagai panutan sehingga menjauhkan ia pada Allah SWT yang terwujud pada adegan ketika Ustadz Jaelani rela menyekap Umi Hana dengan dialog “*Hana, abah kamu yang membuat saya seperti ini. Abahmu tidak pernah menganggap keberadaan saya. Abahmu selalu merendahkan saya. Dia tidak pernah percaya sama saya. Mana mungkin menyuruh iblis untuk bersujud dan menurut kepadanya. Hanaa, sebentar lagi semuanya akan selesai. Semuanya akan menurut dan menjadi milikku*”.

B. Bentuk Penyimpangan Dai dalam bidang Syariah

Dalam film Qorin peneliti menemukan penyimpangan dai dalam bidang syariah yang berupa pelecehan dan pembunuhan yang terbagi dalam 3 scene, yaitu scene 36, scene 41, dan scene 79.

Pada scene 36 menunjukkan penyimpangan dai berupa pelecehan yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani terhadap Zahra dengan adegan dimana Ustadz Jaelani yang sedang mengintrogasi Zahra diruangannya kemudian me megang pundak Zahra dari belakang dan berbicara dengan jarak yang sangat dekat. Dalam adegan tersebut juga dijelaskan dalam dialog Ustadz Jaelani “*Bagus kalau kamu tahu kamu salah. Tapi saya tidak mau kalau ada teman-teman kamu yang menghubungi Kiai Mustofa atau Umi Yana lagi. Pasti kamu nggak mau kan kalau ada teman kamu yang tahu apa yang kita lakukan dibilik?*”. Dari diaog tersebut sudah jelas bahwa Ustadz Jaelani juga telah melakukan pelecehan terhadap Zahra pada saat dibilik.

Teknik pengambilan gambar yang berupa teknik *long shot* dan *medium shot* yang mana bertujuan untuk memperjelas bagaimana tindakan Ustadz Jaelani kepada Zahra ketika mengintrogasi dengan memegang pundak Zahra, dan memperjelas ekspresi takut Zahra kepada Ustadz Jaelani.

Pada scene 41 menggambarkan penyimpangan dai terlihat pada perilaku Ustadz Jaelani terhadap Icha di kamar mandi dimana adegan tersebut sudah termasuk kedalam pelecehan. Penyimpangan tersebut dilihat dari adegan bagaimana seorang guru pada malam hari yang dengan sengaja mengendalikan qorin Icha, lalu dalam *scene* tersebut Ustadz Jaelani mencoba membacakan mantra sembari membuka kancing baju Icha dan berbisik “*kalau begini kan kamu tidak perlu melawan*” dan selanjutnya melakukan pelecehan terhadap Icha dengan memeluk, mencium dan membuka baju Icha. Sebagai seorang guru, seharusnya tokoh seperti Ustadz Jaelani adalah mengajarkan hal-hal baik dan benar. Namun pada adegan tersebut Ustadz Jaelani menjadikan para santri sebagai bahan pemuas nafsunya.

Teknik pengambilan gambar yang berupa *medium long shot*, *close up*, dan *extreme close up*, yang mana bertujuan untuk memperjelas pelecehan yang

dilakukan Ustadz Jaelani kepada Icha dan mempertegas ekspresi Zahra ketika menyaksikan adegan Ustadz Jaelani yang melakukan pelecehan terhadap Icha.

Dalam Islam, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing generasi muda. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai teladan bagi murid dalam aspek akhlak dan perilaku. Oleh karena itu, seorang guru harus menjaga sikap dan perilakunya agar dapat memberikan pengaruh positif kepada murid-muridnya. Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang guru sebagai pemimpin dalam pendidikan akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dia ajarkan dan bagaimana dia berinteraksi dengan muridnya. Islam juga mengajarkan agar seorang guru memiliki akhlak yang mulia, termasuk kasih sayang, keadilan, dan kesabaran dalam mendidik muridnya. Guru harus memperlakukan muridnya dengan hormat dan tidak melakukan tindakan yang dapat merendahkan atau menyakiti mereka. Akan tetapi pada adegan 36 perilaku Ustadz Jaelani kepada Zahra pada saat mengintrogasi yang semulanya duduk di belakang bergegas mendekati Zahra untuk membisiki serta memegang kedua pundak Zahra.

Pada adegan 41 digambarkan Ustadz Jaelani yang dengan sadar memanfaatkan dan mengendalikan qorin Icha untuk memuaskan hawa nafsunya pada saat dikamar mandi dengan mencium dan melepas baju Icha. Di dalam konsep pesantren yang benar tidak ada semua adegan tersebut dan hukumnya dosa besar. Dalam hal ini sebagaimana tercermin di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

Artinya: *"Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk."* (QS. Al-Isra:32).

Dalam Islam, membunuh adalah tindakan yang sangat dilarang dan merupakan salah satu dosa besar. Ajaran Islam mengajarkan bahwa kehidupan manusia adalah amanah dari Allah, dan setiap individu memiliki hak untuk hidup dengan aman dan damai. Oleh karena itu, membunuh atau merampas nyawa orang lain tanpa alasan yang sah adalah pelanggaran yang sangat berat. Allah SWT telah berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 32:

Allah SWT telah menjelaskan hukuman bagi seseorang yang melakukan pembunuhan dengan disengaja, yaitu berupa neraka jahanaman yang azabnya kekal, yang mena terdapat dalam Surat An-Nisa ayat 93:

Artinya : “Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (QS. An-Nisa: 93).

C. Bentuk Penyimpangan Dai dalam bidang Akhlak

Dalam film Qorin peneliti menemukan penyimpangan dai dalam bidang akhlak yang terbagi dalam 2 scene, yaitu pada scene 15 dan scene 24.

Pada scene 15 representasi penyimpangan dai berupa berbohong ditunjukkan dalam dialog Ustadz Jaelani “*Namanya juga kelas tiga, sebentar lagi kan ujian. Wajar kalau banyak pikiran*”. Padahal dalam realita pada film tersebut Zahra merasa takut pada Ustadz Jaelani karena Zahra telah dilecehkan. Teknik pengambilan gambar pada adegan diatas yaitu menggunakan teknik *medium shot* yang bertujuan untuk memperjelas pada saat Ustadz Jaelani berbohong kepada istrinya.

Dalam islam perilaku berbohong merupakan akhlak tercela dan dibenci oleh Allah SWT. Seperti firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 105:

انليم ش يغير ديش ال يكذ ييش اللذينش ي ش وؤمؤوؤيش ب تيش الل هؤؤ ش ياوؤي يكش وهومش الكؤبوؤيش ش

Artinya : “*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong*”. (QS. An-Nahl: 105)

Perbuatan bohong juga salah satu ciri-ciri orang munafik, sebagaimana hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari : آيةش الومين فقش ئيئلؤش إيذاش ش
يحل يئش يكيذ ييش يأيذاش ي يعؤش أي خلي يفش يأيذاش اوؤؤوم يئش يخ ي

“*Tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara: apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia mengkhianatinya*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil di atas menunjukkan bahwa kebohongan merupakan masalah besar bagi hidup umat manusia, baik di dunia ataupun di akhirat. Dan celakanya, manusia terkadang menganggap bahwa berbohong merupakan masalah yang sangat ringan, sehingga mereka mudah dan sering melakukannya.

Pada scene 24 menggambarkan penyimpangan dai berupa tamak dapat dilihat dalam adegan pada saat Ustadz Jaelani dan para santri melakukan ritual jin qorin. Demi

mendapatkan pesantren, Ustadz Jaelani rela bersekutu dengan jin dan melakukan ritual qorin dengan alasan untuk ujian akhir, pada kenyataannya tujuan Ustadz Jaelani yaitu agar semua orang tunduk kepadanya.

Tamak merupakan suatu keinginan yang terdapat pada diri seseorang untuk mendapatkan yang lebih dari apa yang telah dimilikinya, dan hanya untuk kepentingan pribadinya sendiri. (muhyiddin, 2013:24). Dalam Islam, tamak dapat dipandang sebagai bentuk ketidakpuasan dengan takdir Allah, yang seharusnya memberikan rasa syukur atas apa yang telah diberikan. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia adalah amanah dari Allah, dan kita harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan akhirat. Tamak sangat dilarang dalam Islam karena berpotensi merusak moral dan spiritual seseorang. Islam mengajarkan bahwa hidup ini bukan hanya untuk mengejar harta dan materi, melainkan untuk mencari keridhaan Allah dan berbuat baik kepada sesama. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan betapa buruknya sifat tamak adalah dalam Surah Al-Hadid ayat 20:

اٰلِیَوْمَآشَ اٰیْنِلِیْمِ شَ اِلَیْخُوۡةٍوَشَ اِلُۡنَّیْ شَ لَیْعَبُّشَ لِیُوۡشَ لَزِیۡنِیۡۡتُشَ لِتَّیِّفٍ وَّخَزُّشَ بَّیۡنَیْ وَكَمَشَ یۡتِیْ یٰكُ ثُوۡشَ رَشَ
فَشَ اَیۡمِیۡوَالِشَ یٰبِیۡ دُشَ یۡكِیۡمِثِلِشَ یَغِثِشَ اِیۡعَ یۡجَ یِیۡشَ شَ اِلَ وَّكَلَفَ یۡشَ نَّیۡیَ تَوَهۡ شَ ثَوَلَمَشَ یۡۚ وَجَشَ

فَیۡیَرۡبُھُوۡشَ وَّمَصِیۡفَرَاۡشَ ثَوَلَمَشَ یۡ وَكُوۡوَشَ وَحَطٰی مَّ شَ یۡفَشَ اٰخِیۡرَیۡشَ یَعِیۡذَابِشَ یۡۚ یۡۚ شَ لَیۡمِغۡفِیۡرَۡشَ مَّ یۡنَشَ
اِلٰلِ هِیۡشَ یۡ ضِیۡوَاۡ شَ یۡشَ یۡمَ شَ اِلَ یۡخُوۡةٍوَشَ اِلُۡنَّیۡ شَ اِلَ شَ یۡمِیۡ وَعَشَ الْغَوَوَّرِۡ شَ شَ

Artinya : “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlombalomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya”. (QS. Al-Hadid:20)

Ayat ini menggambarkan bahwa dunia ini hanya sementara dan tidak layak untuk menjadi tujuan utama hidup. Jika seseorang terlalu tamak dan hanya mengejar kesenangan duniawi, ia bisa terjerumus dalam kekufuran atau ketidakpedulian terhadap kehidupan setelah mati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari uraian yang sudah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyimpangan tokoh dai yang terdapat dalam film qorin yang mana memperlihatkan penyimpangan-penyimpangan oleh tokoh Ustadz Jaelani yang tidak sesuai dengan akidah, akhlak dan syariah agama islam.

Dari beberapa adegan dan dialog dalam film tersebut telah ditemukan penyimpangan dalam bidang akidah yang terbagi menjadi tiga indikator. Indikator pertama yaitu tidak beriman kepada Allah SWT, yang ditunjukkan pada adegan Ustadz Jaelani melakukan ritual sesaji untuk mengendaikan qorin para santri. Indikator kedua yaitu tidak beriman kepada kitab Allah SWT, ditunjukkan pada adegan ketika Umi Hana yang mengetahui bahwa suaminya mempelajari buku tentang jin dan melakukan perbuatan syirik. Dan yang terakhir yaitu tidak beriman kepada Qada dan Qadar, ditunjukkan pada adegan ketika Ustadz Jaelani menyekap istrinya, yaitu Umi Hana. Dalam adegan tersebut Ustadz Jaelani yang tidak bersyukur dan penuh ambisi ingin menguasai pesantren melakukan segala cara termasuk menyembah jin.

Penyimpangan tokoh dai dalam film Qorin pada bidang syariah mempunyai dua indikator. Yang pertama yaitu pelecehan, yang ditunjukkan dalam dua adegan. Adegan pertama yaitu adegan Ustadz Jaelani mengintrogasi Zahra dengan disertai memegang pundak dan berkata dengan jarak dekat. Yang kedua yaitu adegan Ustadz Jaelani yang melakukan pelecehan terhadap Icha.

Penyimpangan tokoh dai dalam film Qorin pada bidang akhlak, yang terbagi menjadi dua indikator. Indikator pertama yaitu berbohong, ditunjukkan pada adegan Ustadz Jaelani berbohong pada Umi Hana tentang keadaan para santri. Dan yang kedua yaitu

tamak/serakah, yang ditunjukkan dengan adegan ritual jin qorin oleh para santri yang dipimpin Ustadz Jaelani.

Demi ambisinya menguasai pesantren dan para santri, Ustadz Jaelani menghalalkan segala cara meskipun dengan menyembah jin.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi tim produksi diharapkan agar kedepannya dapat menjelaskan lebih detail lagi dalam topik dalam film. Seperti halnya jin qorin, masih banyak penikmat film khususnya diluar agama Islam yang masih asing dengan kata tersebut.
2. Bagi penonton dianjurkan untuk lebih kritis dalam menanggapi penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam film, termasuk dalam film Qorin. Mengingat bahwa film sering kali merefleksikan isu-isu sosial yang nyata, penting bagi penonton untuk tidak hanya menerima gambaran penyimpangan yang ditampilkan, tetapi juga mengkritisi dan menganalisis latar belakang, konteks, serta nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup penelitian dalam dampak atau pengaruh dari penyimpangan dai bagi korban kekerasan atau pelecehan seksual. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga belum bisa mencakup secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M daud.(2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin,H M.(2004). *Dakwah bil qalam*. Bandung: Mujahid press.
- Asmuni, syukir.(1983).*Dasar-dasar strategi dakwah islam*. Surabaya:Al-ikhlas
- Ashar, Andi Muhammad & Agus Setiawan. *Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam*. Al-Ghazali Journal of Islam Education. Vol. 1. No.1. 2022.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Ayuni, S. (2022). Pesan Dakwah dalam Film Munafik 2. *Tabayyun*, 3(1), 70-79.
- Bayu, Widagdo, M., dan Winastwan, Gora, S. (2004). *Bikin Sendiri Film Kamu*. Jakarta: Percetakan Negeri.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan Keempat)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda & Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (Evi Setyarini, Terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Heru. (2006). *Mari Membuat Film: Panduan Untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta: Yayasan Panduan dan Konfiden.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto, (2011). *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmuilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eksanti, A., R., Merry, F., T., P., dan Irmashanthi, D. 2023. Analisis Semiotika Misogini pada Film Brimstone. *SEMAKOM: (Seminar Mahasiswa Komunikasi)*, 1(01), 25-30.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. (2006). *Psikologi Dakwah Cet. 1*. Jakarta: Kencana.
- Gamble, Michael, W. (1986). *Introducing Mass Communication*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Giles. J. & Middleton, T. (1999). *Studying Culture: A Pratical Introduction*. Oxford: Blacwell Publishers.
- Gunawan, imam. (2014). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Jakarta:Bumi Aksara.

- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: The Open University.
- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosial Budaya*, 16(1), 9-24.
- Kartika, N., A. (2020). Analisis Semiotika Unsur Kekerasan Dalam Budaya Patriarki Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Doctoral dissertation*. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Khalid, Idham, A, R. (2017). Akar-akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah dan Syariah). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 82-83.
- Khoirurrahmah, F. (2022) *Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Agama Islam Dalam Film Dua Garis Biru*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Krippendorff, K. (1991). *Content Analysis: an introduction ot its Metholodology* . London: SAGE Publication.
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Maarif,Bambang. (2010). *Komunikasi dakwah “paradigma untuk aksi”*. Bandung :remaja rosdakarya.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication, Theory, An Introduction*. California: Sage Publication.
- Muhaemin, Abda Slamet. (1994). *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Mujieb,abdul.(2000). *Kamus istilah fiqh*.Jakarta:Pustaka Firdaus.
- Muliati, (2020). *Ilmu Akidah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Munir, M., Ilahi, W. (2009). *Manajemen Dakwah*. Cet ke-2. Jakarta: Kencana.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2).
- Pebriaisyah, B. F., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *SOSIETAS*, 12(1), 1116-1131.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, J. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 3(1), 60-77.
- Rokhman, S., & Elsa. (2019). “Representasi Makna Perilaku Munafik dalam Film: Analisis Semiotika Film Munafik 2”. *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan*, 2(1), 49-67.
- Saputra, Wahidin. (2011). *Pengantar ilmu dakwah*. Jakarta: Raja grofindo persada.
- Shaleh, Hasan. (2000). *Studi dan Pengembangan wawasan*. Jakarta: Logos Wacana ilmu.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sumarno, Marselli. (2000). *Dasar-Dasae Apresiasi Film*: Jakarta: Gramedia.
- Sumarno, Marselli. (2017). *Apresiasi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif filsafat Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Syaid, M. N. (2020). *Penyimpangan sosial dan Pencegahannya*. Alprin.
- Tasmara, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya media pratama.
- Torodov, Tzvetan. (1975). *The Fantastic: A Structural Approach to Literary Genre*. Cleveland and London: Case Western Reserve University Press.
- Wahyuningsih, Sri. 2014. Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). *Jurnal Sosio Dialektika*, 1(2).
- Yoesof, Muhammad. (2003). Film Horor Sebuah Definisi yang Berubah. *WACANA: Journal of the Humanities of Indonesia*, 5(2).
- Zainudin. (2004). *Aqidah dan ibadah*. Jakarta: Pusaka Setia.

Sumber lain:

- Kutnadi, <https://www.antaranews.com/berita/3482004/polda-jateng-ungkap-kasus-pencabulan-belasan-santriwati-ponpes-batang> diakses pada 18 Juli 2023.
- Oktavia, Vina. 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/01/03/lakukan-kekerasan-seksual->

[pemilik-pondok-pesantren-di-lampung-ditangkap-polisi](#) diakses pada 18 Juli 2023.

Rachmawati, Fitri. 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/05/22/131520078/pencabulan-41-santriwati-di-2-pesantren-ntb-korban-trauma-dan-sebagian?page=all> diakses pada 18 Juli 2023.

Taruna, Iwan, Randa. 2007. “Empat Ustad Penyebar Aliran Sesat Ditangkap”. <https://www.liputan6.com//amp/182886/empat-ustad-penyebar-aliran-sesat-ditangkap> diakses pada 31 September 2023.

www.komnasperempuan.go.id. diakses pada 1 April 2023.

https://youtu.be/_R0gOoXw2bl?si=cCpY5dlitVZ4y-ET, diakses pada 13 Februari 2023.

<https://www.netflix.com/qorin>, diakses pada 20 Januari 2023.

<https://www.binbaz.or.id/category/manhaj/sifat-sifat-akhlak-yang-harus-dimiliki-seorang-dai>, diakses pada 6 Maret 2025.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Tri Handayani

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 11 Juli 2000

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Ds. Karanggeneng, kec. Kandeman, kab. Batang

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Email : handayanitri579@gmail.com

Facebook : HanHani

Instagram : Han.haniii

WhatsApps : 085878847439

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SD Karanggeneng 02
2. MTS Nurul Athfal
3. MA Nurul Athfal